



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI SISWA SMPLB-B
SANA DHARMA JAKARTA SELATAN DALAM MENGIKUTI
PELAJARAN KETERAMPILAN**

SKRIPSI

R. A. MARYAM

0806352832

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI SISWA SMPLB-B
SANA DHARMA JAKARTA SELATAN DALAM MENGIKUTI
PELAJARAN KETERAMPILAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
pada Program Studi Ilmu Perpustakaan

R. A. MARYAM

0806352832

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : R. A. Maryam

NPM : 0806352832

Tanda Tangan :



Tanggal : 19 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

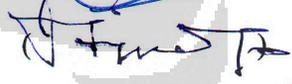
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : R. A. Maryam
NPM : 0806352832
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Perilaku Pencarian Informasi Siswa SMPLB-B Sana
Dharma Jakarta Selatan Dalam Mengikuti Pelajaran
Keterampilan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Dr. Zulfikar Zen, M.A ()

Pembimbing/Penguji : Indira Irawati, M.A ()

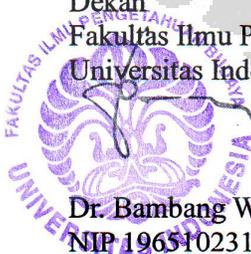
Penguji : Siti Sumarningsih, M.Lib ()

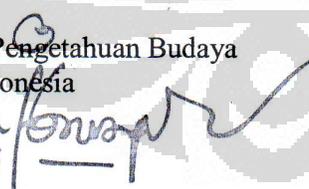
Panitera : Margaretha Aulia Rachman, S.Hum ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Juni 2012

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Widawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan limpahan karunia yang tak ternilai yang Allah berikan. Tiada kata lain yang dapat penulis haturkan kecuali mengucapkan “Alhamdulillahil’alamin”, serta puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Perilaku Pencarian Informasi Siswa SMPLB-B Sana Dharma Jakarta Selatan Dalam Mengikuti Pelajaran Keterampilan.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Indira Irawati, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan perhatiannya kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini selesai disusun. Semoga kesuksesan, kesehatan yang baik serta kebahagiaan selalu menyertai langkah Ibu.
2. Bapak Dr. Zulfikar Zen, M.A. dan Ibu Siti Sumarningsih, M.Lib., selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, perbaikan, serta waktu dan perhatiannya guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga kesuksesan, kesehatan yang baik serta kebahagiaan selalu menyertai langkah Bapak dan Ibu.
3. Ibu Ike Iswary Lawanda selaku koordinator skripsi yang telah sudi direpotkan penulis serta teman-temannya yang juga berusaha menyelesaikan studinya pada semester genap tahun 2012 ini untuk mengurus segala urusan terkait dengan skripsi hingga segala proses terkait skripsi ini selesai. Semoga kesuksesan, kesehatan yang baik serta kebahagiaan selalu menyertai langkah Ibu.
4. Seluruh dosen dan staf Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi atas segala ilmu, pengalaman, kebersamaan serta bantuan yang telah diberikan sampai dengan akhir masa studi penulis. Semoga kita semua senantiasa diberkahi oleh kesuksesan untuk terus memajukan Ilmu perpustakaan dan

Informasi serta senantiasa bermanfaat bagi semua orang, *Amin Ya Allah*.

5. Seluruh pihak di SMPLB-B Sana Dharma yang telah sudi menyediakan kesempatan, waktu dan perhatiannya bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian di SMPLB-B Sana Dharma, khususnya kepada Bapak Santoso dan para partisipan: Sari, Rina, Aldi dan Bagas. Semoga kegigihan yang dimiliki senantiasa memecahkan kesunyian dunia yang sesungguhnya penuh dengan kesempatan ini. Skripsi ini pun lahir dari kegigihan itu.
6. Orang tua serta kakak yang senantiasa memanjatkan do'a serta memberikan segala bentuk dukungan bagi penulis dalam situasi dan kondisi apapun.
7. Para sahabat yang terus memberi semangat serta dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada Anugrah Juwita Sari, Hilda Nur Fitriati, Amrih Peni, Lian Hateveana Dhita dan Khadijah Mutiara Adidandisa yang tidak hanya menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah, tetapi juga bertukar pikiran sampai dengan skripsi ini selesai disusun. Semoga kesuksesan, kesehatan serta kebahagiaan selalu menyertai langkah kita hingga akhir hayat nanti.
8. Sahabatku Julia Nashri serta seluruh pegawai UPT Pusat Informasi Perencanaan Pembangunan Bappeda DKI Jakarta yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menimba ilmu serta pengalaman berharga sambil terus mendukung penulis untuk segera lulus dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2008. Terima kasih atas segala dukungan, cerita, serta pengalaman yang telah kita ukir bersama. Semoga kelak kita semua menjadi bagian dari kemajuan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia, *Amin Ya Allah*.
10. Berbagai pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, masukan, serta dukungan bagi penulis sejak dimulainya pendidikan sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Meskipun tidak disebutkan secara khusus, namun tanpa segala hal yang

telah diberikan untuk penulis, penulis tidak akan pernah sampai pada titik ini. Terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada anda semua.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada isi maupun materi skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Meskipun demikian penulis bertanggung jawab atas hasil penelitian dan isi tulisan ini.

Akhir kata penulis berharap mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, dan semoga Allah *Subhanahuata'alla* selalu memberikan rahmat-Nya. Amin Ya Allah.

Depok, 19 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. A. Maryam
NPM : 0806352832
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

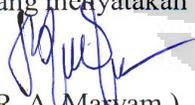
"Perilaku Pencarian Informasi Siswa SMPLB-B Sana Dharma Jakarta Selatan Dalam Mengikuti Pelajaran Keterampilan"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Juni 2012

Yang menyatakan


(R. A. Maryam)

ABSTRAK

Nama : R. A. Maryam
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Perilaku Pencarian Informasi Siswa SMPLB-B Sana
Dharma Jakarta Selatan Dalam Mengikuti Pelajaran
Keterampilan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola pencarian informasi serta mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pencarian informasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi pasif serta wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pencarian informasi para partisipan terdiri dari inisiasi tugas, seleksi tugas, eksplorasi prafokus, pengumpulan informasi, serta penutup pencarian. Faktor pendukung pola pencarian informasi partisipan terdiri dari motivasi internal, ketersediaan beberapa sumber informasi di SMPLB-B Sana Dharma, kemampuan melakukan analisis melalui penyusunan kesimpulan, serta karakter komunikatif. Sementara faktor penghambat terdiri dari motivasi eksternal, kurangnya kemampuan berbahasa para partisipan, serta ketidakmampuan partisipan dalam mengakses informasi yang ada di internet.

Kata Kunci : Perilaku Pencarian Informasi, Siswa Tunarungu

ABSTRACT

Name : R. A. Maryam
Study Program : Library Science
Title : Information Seeking Behaviour of SMPLB-B Sana
Dharma of South Jakarta's Student for Studying Skill
Subject

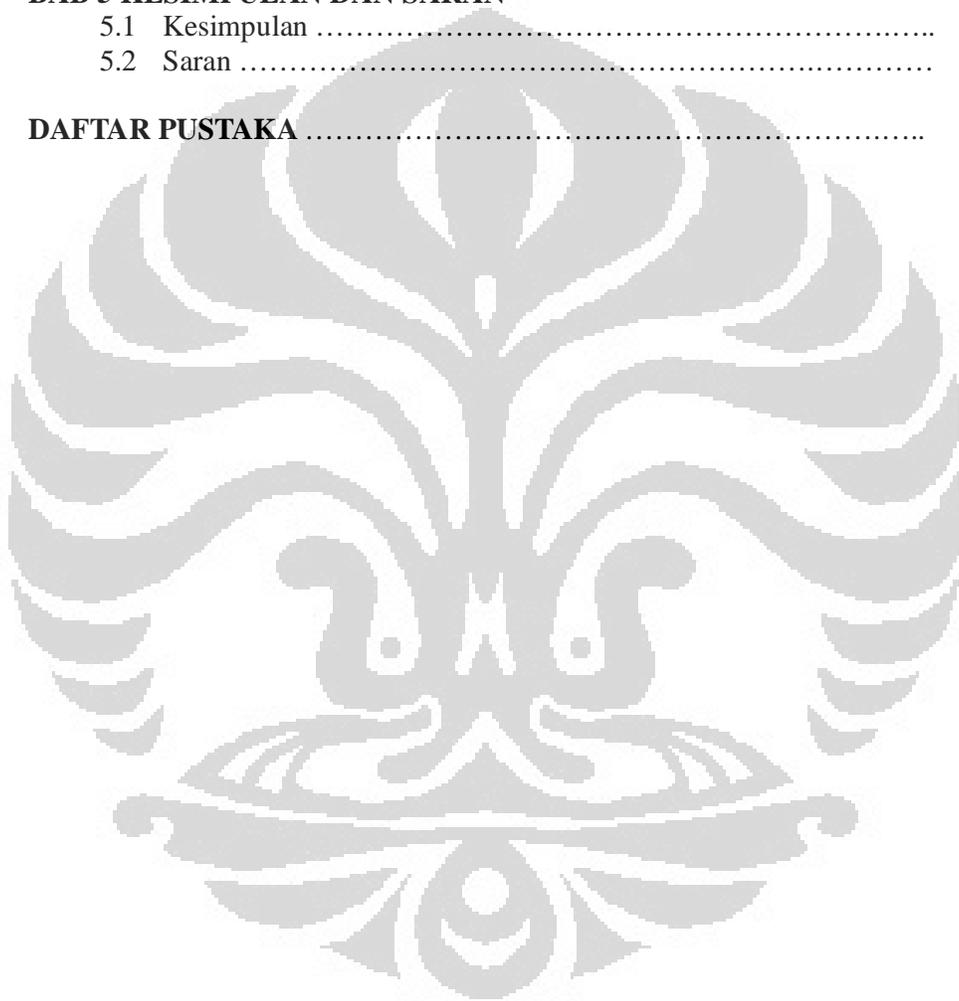
The aim of this research is to reveal the pattern of information seeking and also the supporting and the inhibitor factors of it. This research used qualitative research method with purposive sampling as the sampling method and passively participate observation and semi structured technique as data collection method. The results of this research showed that information seeking pattern of participants consists of task initiation, task selection, prefocus exploration, information collection, and search closure. The supporting factors of their information seeking pattern are internal motivation, the availability of some information sources at the partisipant's school, the capability to analyze the information collected by making conclusion, and also the communicative character. The inhibitor factors are external motivation, the lack of language ability, and also the lack of capability to access the information on internet.

Key Words : Information Seeking Behaviour, Deaf Student

DAFTAR ISI

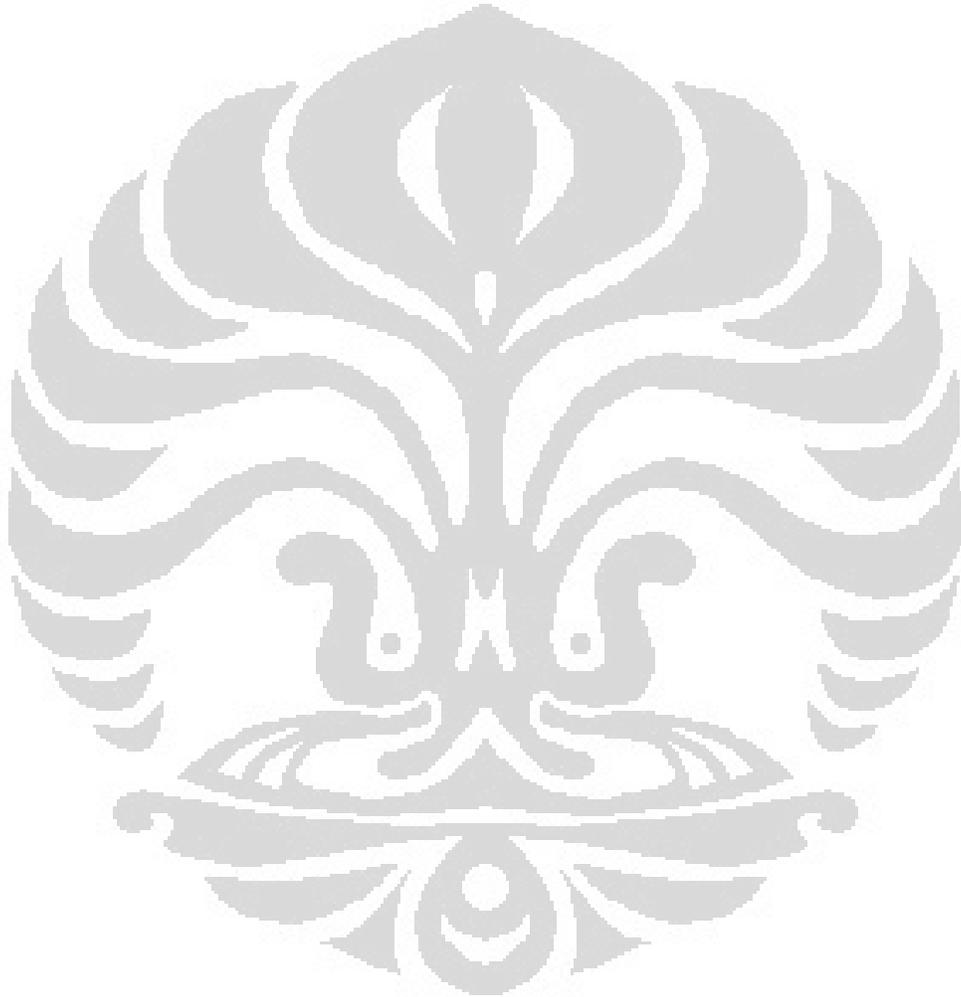
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.3 Perumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Perilaku pencarian Informasi	10
2.1.1 Mediator informasi	14
2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku pencarian Informasi	15
2.2 Anak Tunarungu	18
2.2.1 Karakteristik Anak Tunarungu	21
2.2.2 Dampak Ketunarunguan	22
2.2.3 Pendidikan Anak Tunarungu	23
2.3 Hak memperoleh informasi	26
2.4 Kesimpulan	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Subyek dan Obyek Penelitian	31
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.4 Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Teknik Analisis Data	33
3.7 Desain Penelitian	33
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pendahuluan	36
4.1.1 Profil Partisipan	36
4.1.2 Pelajaran Tata Busana SMPLB Sana Dharma	37
4.2 Pola pencarian Informasi	37

4.2.1	Inisiasi Tugas	38
4.2.2	Seleksi Topik	39
4.2.3	Eksplorasi Prafokus	42
4.2.4	Formulasi Fokus	44
4.2.5	Pengumpulan Informasi	46
4.2.6	Penutupan pencarian	49
4.3	Faktor Pendukung dan Penghambat pencarian Informasi	52
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	58
5.2	Saran	58
DAFTAR PUSTAKA		61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Transkrip Wawancara
Lampiran 2. Field Notes



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disadari atau tidak, setiap orang pasti selalu memerlukan informasi, meski untuk hal-hal sederhana yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Case (2002, p.18) menyatakan bahwa "Every day of our lives we engage in some activity that might be called information seeking, though we may not think of it that way at the time". Misalnya saja ketika kita akan membeli suatu produk, kita perlu mengetahui seperti apa produk tersebut, keuntungan apa yang ditawarkannya, mengapa kita memerlukan produk tersebut, apa kelebihan dan kekurangan produk tersebut, di mana kita dapat membelinya, apakah ada produsen lain yang juga memproduksi barang tersebut, dan seterusnya. Informasi mengenai hal-hal tadi dapat pula tanpa disadari dapat diperoleh melalui iklan yang dibuat oleh produsen baik pada media cetak maupun elektronik. Pemerolehan informasi seperti demikian tidak kita lakukan secara khusus dan sengaja, seperti misalnya ketika kita sedang mencari bahan-bahan untuk mengerjakan tugas perkuliahan. Perilaku informasi seperti ini oleh Tom Wilson (2000) disebut sebagai pencarian informasi pasif (*passive information seeking*). Sementara itu, pencarian informasi aktif, dapat dilakukan misalnya melalui majalah atau tabloid yang memberikan ulasan mengenai produk tersebut atau mungkin juga membandingkan produk yang sama namun dibuat oleh produsen yang berbeda. Dengan dua tipe perilaku informasi tersebut, kemudian kita pun dapat mengambil keputusan jadi atau tidaknya membeli barang tersebut, atau mungkin kita harus membeli produk dengan merek yang lain karena ternyata produk yang sebelumnya ingin dibeli tidak sesuai dengan kebutuhan kita.

Dalam memenuhi kebutuhan informasinya, setiap orang memiliki "gaya"-nya masing-masing. "Gaya" ini merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor yang ada pada suatu konteks ketika seseorang menelusur informasi. Case (2002)

menyatakan bahwa konteks (situasi, latar belakang, dan lingkungan dimana seseorang berada) mempengaruhi persepsi seseorang selama proses pencarian informasi yang kemudian juga dapat mempengaruhi pemilihan sumber-sumber informasi yang ingin digunakan seseorang tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Salah satu contoh konteks tersebut ialah kemampuan untuk memahami informasi. Kemampuan memahami informasi seseorang berbeda-beda, dipengaruhi tidak hanya oleh intelegensi yang dimiliki setiap orang, tetapi juga kemampuan bahasa yang dimilikinya. Tanpa kemampuan bahasa yang baik, seseorang tentu akan kesulitan memahami informasi yang ada karena ia tidak dapat menangkap makna dari bahasa yang digunakan pada suatu informasi. Misalnya saja seorang turis asing ingin mengetahui informasi mengenai obyek-obyek wisata di suatu negara. Namun, informasi yang ia peroleh, ternyata disajikan dalam bahasa asli negara tersebut yang tak pernah ia kenali sebelumnya. Turis asing tersebut tentu tidak dapat memahami terlebih lagi mengolah informasi yang ia peroleh tersebut ke dalam pemahamannya. Pada akhirnya, informasi tersebut pun menjadi informasi yang tidak berguna baginya. Turis asing tersebut pun kemudian harus menelusur kembali informasi yang dibutuhkannya dengan menyingkirkan segala informasi yang disajikan dalam bahasa asing yang tidak ia pahami. Dari contoh tersebut, terlihat jelas bahwa kemampuan bahasa juga merupakan faktor yang mempengaruhi gaya pencarian informasi seseorang.

Perkembangan kemampuan bahasa ditentukan dari seberapa baik pemerolehan bahasa seseorang sejak ia kecil. Hal ini ditegaskan oleh Suran dan Rizzo dalam Mangunsong (2009), bahwa jika bahasa tidak dipelajari pada masa kritis perkembangan bahasa seorang manusia, yaitu sejak kecil, maka ia akan mengalami kesulitan dalam berbahasa. Sticht, Beck, Hauke, Klaiman, dan James (1974) menyebutkan bahwa kemampuan dasar dalam berbahasa dibangun dan diekspresikan oleh dua indra yang vital, yaitu pendengaran dan penglihatan. Jika salah satunya terhambat, maka hal ini akan berdampak pada kemampuan bahasa yang tidak sempurna. Lebih lanjut, Sticht, Beck, Hauke, Klaiman dan James menambahkan bahwa kemampuan memahami bahasa dalam bentuk oral (lisan) merupakan dasar dari kemampuan untuk memahami bacaan. Akibatnya, jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang

Universitas Indonesia

disampaikan secara lisan, maka ia juga akan mengalami hambatan dalam memahami informasi secara tertulis.

Tunarungu merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan yang menyebabkan penyandanginya tidak dapat mendengar secara normal. Gangguan pada pendengaran ini tidak hanya menghambat para penyandanginya pada aspek komunikasi secara lisan saja, tetapi juga pada komunikasi tertulis yang memerlukan keterampilan berbahasa yang baik. Ketidakterampilan dalam berbahasa ini kemudian mengakibatkan penyandanginya mengalami kesulitan dalam memahami serta mengolah informasi yang tersedia, baik lisan maupun tulisan. Mangunsong (2009, p.81) mengatakan bahwa "Penderitaan anak tunarungu berpangkal dari kesulitannya mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat".

Ketidakterampilan dalam berbahasa pada penyandang tunarungu berawal dari terhambatnya akses dalam memperoleh bahasa sejak usia dini. Chomsky (dalam Deese, 1970) menyebutkan bahwa seseorang dapat mengucapkan dan mengerti kalimat-kalimat gramatikal yang diucapkan seseorang kepadanya karena ia memiliki seperangkat kaidah mengenai bahasa yang ia peroleh dengan mengabstraksi ucapan-ucapan di sekitarnya sejak kecil. Dengan demikian, semakin dini seseorang mengalami gangguan pada pendengarannya, maka semakin rendah kemampuan berbahasanya, karena pemerolehan bahasa mereka tidak sama dengan anak normal lainnya. Akibatnya, penyandang tunarungu tersebut tidak dapat memahami informasi yang diperolehnya serta tidak mampu mengungkapkan atau menyampaikan aspirasi ataupun gagasan-gagasan yang ada di pikirannya kepada orang lain. Namun hal ini bisa saja tidak berlaku bagi penyandang tunarungu yang baru mengalami gangguan pendengaran setelah ia melewati masa perkembangan berbahasanya.

Sampai saat ini, belum banyak orang yang memahami bahwa keterbatasan yang dialami para tunarungu tidak hanya pada masalah komunikasi saja, yang kemudian dianggap dapat diatasi dengan bahasa isyarat maupun membaca gerakan bibir (komunikasi oral). Seperti yang telah diuraikan pada paragraf-paragraf di atas, dampak dari adanya hambatan dalam mendengar ini, ternyata juga menyebabkan penderitanya kesulitan dalam memahami informasi yang

Universitas Indonesia

tersedia baginya karena terganggunya perkembangan bahasa penyandang tunarungu pada saat mereka masih dalam usia perkembangan bahasa. Maka, meskipun seorang penyandang tunarungu dapat melihat dan membaca, informasi yang dilihat dan dibacanya tersebut belum tentu memiliki makna yang cukup berarti bagi mereka, karena kemampuan dalam memahami bacaan cenderung rendah.

Traxler dalam Ye Wang (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa 95% siswa sekolah dasar yang memiliki gangguan pendengaran lulus dengan kemampuan membaca yang setara dengan anak usia 8 sampai 9 tahun. Selain itu, Mangunsong (2009) menyebutkan bahwa struktur bahasa anak tunarungu cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan anak normal. Kalimat-kalimat yang dihasilkan lebih pendek dan bentuk kalimatnya sederhana. Oleh karena itulah, sering kali anak tunarungu tidak dapat memahami konten informasi yang diciptakan oleh atau diperuntukkan bagi anak-anak normal. Hal inilah yang kemudian menghambat anak-anak tunarungu untuk mengembangkan dirinya baik di bidang akademis maupun non-akademis di lingkungannya sehari-hari. Padahal, masa anak-anak merupakan masa-masa di mana seseorang menerima berbagai informasi yang kemudian menjadi bekal pengetahuan bagi dirinya sehingga ia dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Untuk itu, anak-anak tunarungu perlu diberikan pendidikan serta disediakan fasilitas khusus agar mereka dapat memaksimalkan segala kemampuan yang dimilikinya sejak dini demi pengembangan segala potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi pada anak-anak tersebut diberikan dalam pendidikan formal maupun informal. Pada pendidikan formal, pemberian pendidikan ini diatur oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut, dengan memperhatikan kondisi siswa-siswinya. Hal tersebut dijelaskan pada website Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Kurikulum yang berlaku di pendidikan khusus untuk anak tunarungu masih menggunakan Kurikulum 1994, sedangkan wacana yang berkembang sekarang ini kurikulum yang berbasis kompetensi sehingga mengarah pada *skill* dan keterampilan masing-masing peserta didik sesuai dengan

Universitas Indonesia

kekhususannya. Secara proporsional kurikulum pada SMPKh menitikberatkan pada program keterampilan 42% dan SMAKh menitikberatkan pada program keterampilan 62%. Pelaksanaannya di lapangan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana sekolah tersebut berada dan hal ini pun masih harus disesuaikan dengan keberadaan situasi dan kondisi lingkungan daerah masing-masing (Direktorat PPK-LK Dikdas, chap. 2).

Dengan kurikulum yang menekankan pada peningkatan keterampilan peserta didik tersebut, diharapkan siswa-siswi tunarungu dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya seoptimal dan setinggi mungkin agar mereka mendapatkan pekerjaan yang berguna sehingga dapat hidup mandiri dan dapat bersaing di masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelajaran keterampilan merupakan pelajaran yang sangat penting guna menunjang keberlangsungan masa depan siswa-siswi tunarungu. Oleh karena itulah penelitian terhadap keberlangsungan pelajaran keterampilan merupakan hal yang penting untuk diteliti, khususnya mengenai bagaimana kebutuhan informasi siswa akan pelajaran keterampilan ini dipenuhi. Tanpa informasi yang cukup, manfaat dari pelajaran keterampilan bagi masa depan siswa-siswi tunarungu tentu tidak akan diperoleh secara maksimal. Penelitian difokuskan pada perilaku pencarian informasi yang antara lain terdiri dari apa saja tahapan-tahapan pencarian yang dilakukan serta dukungan dan hambatan apa saja yang mempengaruhi proses pencarian informasi yang dilakukan siswa-siswi tunarungu.

1.2 Fokus Penelitian

Beberapa SLB yang ada saat ini menyediakan pendidikan untuk lebih dari satu jenis kebutuhan khusus, misalnya SLB untuk tunanetra dan tunarungu (SLB-AB), SLB untuk tunanetra, tunarungu, dan tuna grahita (SLB-ABC), SLB untuk tunarungu dan tunagrahita (SLB-BC) dan seterusnya. Alasan dipilihnya SLB yang menangani satu jenis kebutuhan khusus saja pada penelitian ini, yaitu SLB khusus tunarungu (SLB-B), ialah karena dengan adanya adanya fokus pelayanan pendidikan pada satu jenis kebutuhan khusus, sekolah akan lebih memfokuskan

Universitas Indonesia

perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan siswa-siswi dengan jenis kebutuhan khusus yang sama, yaitu tunarungu. Selanjutnya, alasan mengapa SLB-B tingkat Sekolah Menengah Pertama dipilih ialah karena pada tingkatan tersebut siswa-siswi tunarungu diberikan berbagai program keterampilan untuk pertama kalinya sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya seoptimal dan setinggi mungkin dan untuk mendapatkan pekerjaan yang berguna agar dapat hidup mandiri dan dapat bersaing di masyarakat. Seperti yang telah dikutip dari website Direktorat PPK-LK Dikdas mengenai kurikulum yang berlaku pada pendidikan khusus tunarungu, kurikulum pada SMPKh (SMP Luar Biasa) menitikberatkan pada program keterampilan sebanyak 42%. Selain itu pada website tersebut disebutkan pula bahwa lingkup pengembangan program pendidikan pada SLTPLB/SMPKh Tunarungu ditekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional.

Berdasarkan data yang terhimpun pada website Direktorat Pendidikan Luar Biasa, terdapat 9 SLB-B (SLB untuk tunarungu) di Jakarta. Namun setelah dilakukan peninjauan kembali pada sekolah-sekolah tersebut, baik melalui kunjungan langsung maupun pencarian informasi melalui internet, ternyata hanya 3 SLB yang memenuhi kriteria tersebut. Dari ke 3 sekolah tersebut, dipilih SLB Sana Dharma, karena jika dibandingkan dengan 2 SLB lainnya, SLB ini belum memiliki sarana selengkap dua sekolah lainnya. Selain itu, belum banyak peneliti yang memilih SLB tersebut sebagai tempat penelitiannya. Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi SLB Sana Dharma sehingga kelak SLB tersebut dapat terus mengembangkan diri demi memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi peserta didiknya.

Subyek penelitian ini selanjutnya dikhususkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B), karena pada tingkat ini, program keterampilan yang diberikan sudah mulai berorientasi pada peningkatan kemampuan yang diberikan sebagai pendidikan keterampilan dasar untuk bekerja nantinya. Pengamatan lebih lanjut kemudian dilakukan pada pelaksanaan mata-

mata pelajaran keterampilan di SMPLB-B Sana Dharma. Pengamatan ini merupakan tahapan pra-penelitian.

Dari pengamatan pada tahap pra-penelitian, diperoleh beberapa fakta mengenai kondisi pelaksanaan mata-mata pelajaran keterampilan. Mata pelajaran keterampilan untuk tingkat SMPLB pada SLB Sana Dharma terdiri dari Komputer, Tata Boga, Otomotif serta Tata Busana. Dari keempat jenis pelajaran keterampilan tersebut, hanya pelajaran tata busana yang memiliki guru khusus. Tidak adanya guru khusus untuk mata pelajaran tata boga dan komputer, menyebabkan pelaksanaan pada kedua mata pelajaran tersebut menjadi tidak terlaksana dan tidak terencana dengan baik, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang terarah. Oleh karena itu, fokus kegiatan yang diamati kemudian dipersempit kembali, yakni pada mata pelajaran tata busana. Keberadaan guru khusus untuk pelajaran tata busana kemudian berdampak pada jadwal pelaksanaan tata busana yang terpisah dari kegiatan belajar-mengajar reguler, yakni Senin sampai Jum'at. Jadwal pelaksanaan pelajaran tata busana yang terpisah ini pada awalnya terjadi karena guru tata busana SMPLB Sana Dharma juga mengajar pada SLB lain di hari reguler sekolah, sehingga beliau hanya bisa mengajar untuk Sana Dharma pada hari Sabtu. Pelaksanaan tata busana pada hari Sabtu ini, menurut Bapak Santoso selaku guru pelajaran tata busana, ternyata berdampak pada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran tata busana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pra-penelitian, ternyata hanya siswa kelas 9 saja yang hingga saat ini secara rutin mengikuti pelajaran tersebut. Sementara seluruh siswa kelas 7 tidak menghadiri kelas tersebut secara rutin. Padahal, pelajaran tata busana juga merupakan salah satu poin penilaian pada evaluasi akhir belajar siswa (rapor belajar). Melihat kondisi tersebut, maka subyek penelitian pun dipersempit kembali menjadi siswa SMPLB Sana Dharma kelas 9 yang mengikuti pelajaran tata busana.

Meski demikian, berbagai program keterampilan yang diberikan selama pendidikan SMPLB tersebut diharapkan dapat menjadi bekal hidup sehingga kelak mampu bersaing dalam dunia kerja secara luas serta hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain dalam bermasyarakat nantinya, sesuai dengan visi dan misi SLB-B Sana Dharma. Untuk itu, pemenuhan informasi yang memadai

Universitas Indonesia

mutlak diperlukan dalam rangka menunjang keberhasilan program keterampilan ini, sehingga program keterampilan ini dapat memiliki manfaat yang besar bagi siswa-siswinya terlepas dari keputusan apakah siswa-siswi tersebut akan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau tidak.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta ruang lingkup penelitian yang telah dijelaskan di atas, masalah yang ingin penulis angkat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola pencarian informasi yang digunakan oleh siswa-siswi kelas 9 SMPLB-B Sana Dharma untuk memenuhi kebutuhan informasi pada pelaksanaan mata pelajaran tata busana?
- b. Faktor apa yang mendukung dan menghambat terkait dengan hal-hal di atas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengangkat judul ‘Perilaku Pencarian Informasi Siswa SMPLB-B Sana Dharma Jakarta Selatan Dalam Mengikuti Pelajaran Keterampilan’ ialah sebagai berikut:

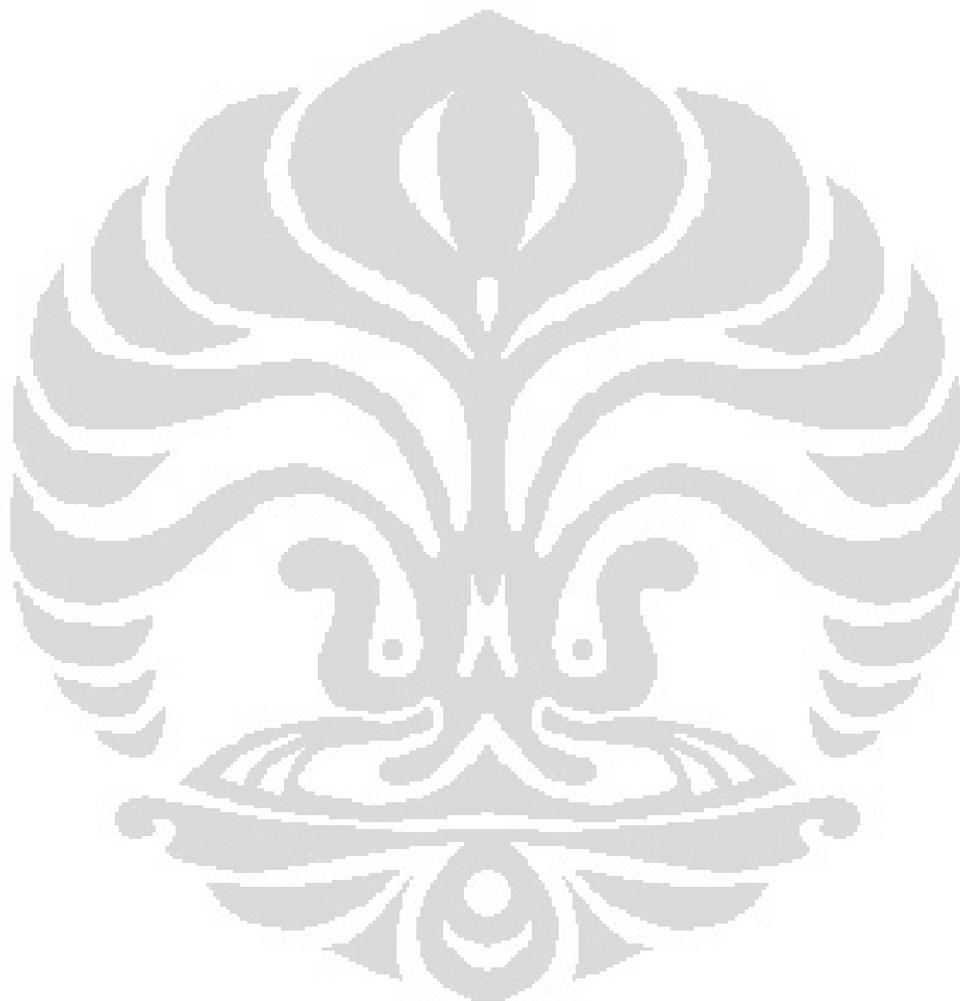
- a. Mengungkapkan pola pencarian informasi yang dilakukan siswa-siswi kelas 9 SMPLB Sana Dharma untuk pemenuhan kebutuhan informasi mata pelajaran tata busana.
- b. Mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pencarian informasi siswa-siswi kelas 9 SMPLB Sana Dharma dalam mengikuti mata pelajaran tata busana.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah memiliki manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan baru bagi berbagai pihak yang bergerak di bidang ilmu perpustakaan, ketunarungan serta pihak lain yang terkait mengenai perilaku pencarian informasi anak-anak tunarungu.

- b. Membantu pemenuhan kebutuhan informasi anak-anak tunarungu dalam rangka mengembangkan potensi dirinya.
- c. Sebagai masukan bagi SMPLB-B Sana Dharma dan pihak-pihak lain yang terkait agar dapat meningkatkan layanan pendidikan bagi siswa-siswi tunarungu, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Penelusuran Informasi

Pemahaman mengenai perilaku pengguna informasi dalam memanfaatkan informasi merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh para penyedia jasa informasi. Tanpa memperhatikan hal tersebut, informasi yang tersedia dan disediakan oleh para penyedia jasa informasi tidak akan bermanfaat secara maksimal. Wilson (1977) dalam Kuhlthau (2004, p.1) menyatakan, "It is not the difficulty of access but the time, effort, and difficulty of using documents that are the major deterrents to library use". Dalam pernyataan tersebut disebutkan pula bahwa penyediaan akses ke informasi saja ternyata tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi. Waktu, usaha, serta tingkat kesulitan pemanfaatan informasi untuk dapat dipahami oleh para pengguna juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan jasa informasi. Untuk itu, pemahaman yang baik mengenai perilaku penelusuran informasi merupakan salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan para penyedia jasa informasi sehingga informasi yang disediakan dapat secara maksimal bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi para penggunanya.

Sebelum lebih jauh membahas mengenai perilaku penelusuran informasi, terlebih dahulu kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan "perilaku informasi", "perilaku pencarian informasi", "perilaku penelusuran informasi", serta "perilaku penggunaan informasi". Wilson (2000, p.49-50) mendefinisikan sebagai berikut:

- a. **Perilaku Informasi (*Information Behaviour*)** merupakan keseluruhan perilaku manusia yang terkait dengan sumber-sumber serta saluran-saluran informasi, termasuk di dalamnya perilaku pencarian informasi secara aktif dan pasif serta mengenai penggunaan informasi. Karena itulah, istilah ini juga mencakup komunikasi secara langsung dengan

orang lain serta penerimaan informasi secara pasif, seperti misalnya melihat iklan di televisi yang dilakukan tanpa adanya kesengajaan untuk bereaksi terhadap informasi yang diberikan.

b. Perilaku Pencarian Informasi (*Information Seeking Behavior*) ialah pencarian informasi yang disengaja sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pencarian informasi, individu dapat berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti koran atau perpustakaan) maupun sistem informasi berbasis komputer (seperti *World Wide Web*).

c. Perilaku Penelusuran Informasi (*Information Searching Behavior*) merupakan 'tingkatan mikro' dari perilaku yang dilakukan oleh penelusur pada saat berinteraksi dengan berbagai jenis sistem informasi. Istilah ini terdiri atas segala interaksi dengan sistem, baik dalam tingkat interaksi antara manusia dengan komputer (sebagai contoh, penggunaan *mouse* dan pemilihan sebuah link) maupun dalam tingkat intelektual (sebagai contoh, pengadopsian strategi penelusuran Boolean atau pemilihan kriteria untuk memutuskan buku mana yang dipilih di antara dua buku yang lokasinya berdekatan pada rak di suatu perpustakaan yang paling berguna bagi si penelusur), yang juga akan melibatkan sikap mental, seperti penilaian relevansi dari data atau informasi yang diterima.

d. Perilaku Penggunaan Informasi (*Information Use Behavior*) terdiri atas tindakan secara fisik maupun mental yang terlibat dalam upaya penerimaan informasi yang telah ditemukan pada pengetahuan dasar yang sudah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, tindakan fisik seperti menandai bagian tertentu dalam suatu teks untuk mencatat bahwa bagian tersebut penting atau signifikan, serta tindakan mental seperti membandingkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, dapat terjadi.

Istilah yang digunakan pada penelitian ini ialah "*information seeking behaviour*" atau 'perilaku pencarian informasi', karena penelitian ini dibatasi pada perilaku informasi yang dilakukan secara aktif saja, yakni bagaimana perilaku obyek penelitian dalam menelusur informasi yang dibutuhkannya.

Taylor dalam Kuhlthau (2004) mendeskripsikan empat tingkat kebutuhan informasi, yakni *visceral*, kebutuhan informasi yang tidak disadari; *conscious*, kebutuhan informasi yang hanya ada dalam pikiran seseorang; *formalized*, kebutuhan informasi yang dinyatakan secara formal; serta *compromised*, pernyataan kebutuhan informasi dalam suatu sistem informasi.

Pola proses konstruktif penelusuran informasi dalam model *Information Search Process* (ISP) menurut Kuhlthau (2004) terdiri dari tiga aspek, yakni afektif (perasaan), kognitif (pikiran) serta fisik (tindakan) dan terdiri dari 6 tahapan proses. Berikut ini merupakan 6 tahapan dari proses penelusuran.

Tahap pertama ialah inisiasi tugas, yaitu tahapan memulai pengerjaan tugas. Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa ia memerlukan informasi untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya, namun masih belum terfokus dan perlu didiskusikan kembali. Umumnya pada tahap ini orang tersebut menunjukkan perasaan keragu-raguan, cemas serta takut tidak mampu menyelesaikan tugasnya tersebut. Selanjutnya ia akan berdiskusi dengan orang-orang terkait, menelusur koleksi terkait yang ada di perpustakaan, mengidentifikasi topik-topik terkait tugas tersebut, serta melakukan *brainstorming* dalam rangka memahami tugasnya tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai persiapan untuk menentukan fokus penelitian (tahap selanjutnya).

Tahap kedua ialah seleksi topik, di mana seseorang mulai menentukan topik khusus dan menetapkan metode pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya. Pada tahap ini penelusur akan mengidentifikasi serta menyeleksi topik untuk kemudian diinvestigasi dan dilakukan pendekatan lebih jauh. Perasaan-perasaan keragu-raguan, cemas serta takut yang dirasakan pada tahap pertama berangsur-angsur berganti menjadi perasaan optimis dan kesiapan untuk memulai penelitian. Tindakan yang umumnya dilakukan pada tahap ini ialah berkonsultasi dengan mediator informasi (contohnya pustakawan, guru, dan teman

sekelompok), menyusun persiapan penelitian, serta memanfaatkan koleksi-koleksi rujukan.

Tahap ketiga ialah eksplorasi prafokus, yaitu tahap pengeksplorasian topik umum yang telah dipilih untuk menentukan fokus penelitian serta menjangkau informasi untuk menyiapkan konsep. Mayoritas penelusur menganggap tahap ini merupakan tahapan tersulit, karena informasi yang didapat selama proses ini sering kali menemui perbedaan-perbedaan, inkonsistensi, serta ketidakcocokan antara sumber informasi yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, ketidakmampuan penelusur untuk mengungkapkan informasi apa yang ia butuhkan sesungguhnya juga turut mempersulit proses yang berlangsung pada tahap ini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain mengumpulkan kata-kata kunci, menemukan informasi-informasi yang relevan untuk kemudian dibaca sehingga penelusur memperoleh informasi lebih banyak lagi, serta mengaitkan informasi-informasi yang telah ditemukannya pada tahap ini. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk untuk mendapatkan informasi umum mengenai topik informasi yang hendak ditelusur sehingga penelusur siap melanjutkan penelusuran ke tahap berikutnya, yakni menyusun poin-poin apa saja yang kemudian akan dikumpulkan informasinya.

Tahap keempat ialah formulasi fokus, di mana titik tolak dari keseluruhan proses penelitian terjadi pada tahap ini. Keberlangsungan kegiatan pada tahap ini sangat berkaitan dengan tahap sebelumnya, karena jika apa yang telah dilakukan pada tahap eksplorasi prafokus masih belum cukup, maka penelusur tidak dapat menyelesaikan tahap ini untuk kemudian melakukan tahap berikutnya. Sehingga, penelusur harus kembali melakukan tahap eksplorasi prafokus. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk memformulasikan hal-hal apa saja yang akan dikumpulkan informasinya pada tahap selanjutnya. Perasaan-perasaan optimis semakin menguat, karena fokus yang jelas memungkinkan seseorang untuk dapat melanjutkan proses penelitian ke tahap selanjutnya. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini antara lain membaca seluruh catatan terkait tema, berdiskusi, serta mulai menulis ide-ide terkait topik tersebut.

Tahap kelima ialah pengumpulan informasi. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini ialah mengumpulkan informasi berdasarkan formulasi fokus yang telah disusun sebelumnya serta melakukan pencatatan terhadap detail-detail terkait fokus tersebut. Karena itulah, interaksi antara penelusur dengan sistem informasi pada tahap ini berfungsi secara efektif dan efisien. Penelusur pada tahap ini umumnya telah mampu menyatakan kebutuhan akan informasinya secara lebih baik, sehingga tahu persis apa, kemana, bagaimana dan kepada siapa saja ia harus melakukan penelusuran informasi. Keyakinan dapat menyelesaikan penelitian meningkat, ditambah dengan munculnya rasa ketertarikan terhadap penelitian yang mendalam.

Tahap terakhir ialah penutupan penelitian, yaitu penutupan dari keseluruhan proses penelitian. Pada tahap ini muncul rasa puas bagi penelusur yang proses penelitiannya berjalan dengan baik, sebaliknya, bagi yang tidak akan merasakan kekecewaan. Keberhasilan keseluruhan proses penelusuran informasi tergantung pada faktor ketersediaan informasi, keefektifan sistem informasi yang digunakan dan keterampilan penelusur. Kegiatan pada tahap ini ialah analisis serta penyusunan kesimpulan. Selanjutnya, penelusur akan mulai melakukan strategi pengorganisasian informasi-informasi yang telah ia dapatkan selama proses penelusuran informasi.

Manfaat yang diperoleh penelusur dari proses penelusuran informasi ialah mengembangkan kemampuan belajar dan literasi informasi siswa. Sehingga, para siswa kelak akan mudah memahami dan memanfaatkan berbagai informasi yang ada di kehidupannya nanti.

2.1.1 Mediator Informasi

Selain memperhatikan bagaimana proses penelusuran informasi, perlu juga memperhatikan peran mediator yang menjadi jembatan transfer informasi antara sumber informasi dengan penelusur informasi. Istilah mediator oleh Kuhlthau (2004, p.107) ialah intervensi yang dilakukan oleh manusia untuk membantu penelusuran dan pemahaman informasi pada saat akses dan penggunaan sumber daya informasi. Lebih lanjut, Kuhlthau membagi mediator ke

dalam dua tipe, yaitu mediator formal dan mediator informal. Yang dimaksud dengan mediator formal ialah para profesional yang bekerja dalam suatu lembaga informasi, sementara yang dimaksud dengan mediator informal ialah orang-orang yang berperan sebagai konsultan informasi bagi para penelusur informasi selain para profesional, misalnya keluarga, guru, pakar subyek tertentu, dan sebagainya.

Pada 1990 Kuhlthau, Turock, George dan Belvin melakukan penelitian pada 385 responden yang merupakan pemustaka-pemustaka dari 3 jenis perpustakaan yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 25% responden menjadikan pustakawan sebagai mediator selama proses penelusuran informasi. Sisanya terdiri dari 39% menggunakan jasa pakar (misalnya guru, profesor, serta orang-orang yang mendalami bidang subyek tertentu); 20% teman dan keluarga; dan 13% berdiskusi dengan orang-orang yang sedang mengerjakan hal yang sama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para penelusur informasi cenderung memilih untuk berdiskusi dengan para pakar bidang subyek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya daripada memanfaatkan jasa-jasa penelusuran informasi yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga informasi. Meski demikian, hasil penelitian Kuhlthau dan kawan-kawan tersebut mungkin saja akan berbeda-beda pada setiap wilayah.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencarian Informasi

Dalam memenuhi kebutuhan informasinya, setiap orang memiliki "gaya"-nya masing-masing. "Gaya" ini merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor yang ada pada suatu konteks ketika seseorang menelusur informasi. Case (2002, p.115) menyatakan bahwa konteks (situasi, latar belakang, dan lingkungan dimana seseorang berada) mempengaruhi persepsi seseorang selama proses penelusuran informasi yang kemudian juga dapat mempengaruhi pemilihan sumber-sumber informasi yang ingin digunakan seseorang tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Julien dan Michels (2004, p.552) dalam penelitiannya yang berjudul "*Intra-individual information behaviour in daily life*" mengemukakan 4 faktor yang muncul dari suatu situasi tertentu yang mempengaruhi perilaku

pencarian informasi seseorang. Faktor tersebut terdiri dari motivasi, ketersediaan waktu, lokasi sumber informasi, serta konteks dari kebutuhan informasi.

Motivasi untuk melakukan penelusuran terbagi menjadi dua, yakni motivasi yang muncul dari dalam diri sang penelusur (motivasi internal) serta motivasi yang muncul sebagai akibat dari adanya tekanan dari luar yang memaksa penelusur untuk melakukan suatu hal tertentu (motivasi eksternal). Hasil penelitian Julien dan Michels (2004, p.555) menunjukkan bahwa ketika motivasi internal menjadi pendorong seorang penelusur untuk melakukan penelusuran informasi, maka penelusur tersebut akan menggunakan lebih banyak sumber informasi serta mengurangi tingkat selektifitas dalam memilih sumber-sumber informasi yang akan digunakannya. Kemudian informasi yang berhasil diperoleh tersebut umumnya lebih banyak digunakan untuk membantu proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika motivasinya merupakan motivasi eksternal, maka sumber informasi yang digunakan akan lebih sedikit dan selektif. Informasi yang berhasil diperoleh tidak hanya digunakan untuk pengambilan keputusan, melainkan juga untuk perencanaan dan untuk memperoleh instruksi. Selain itu ditemukan pula indikasi adanya peningkatan penggunaan komunikasi personal sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi ketika motivasinya merupakan motivasi eksternal.

Faktor selanjutnya yaitu faktor ketersediaan waktu. Dalam Verplanken (1993) dalam Julien dan Michels (2004, p.552) menyebutkan bahwa adanya tekanan waktu dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, termasuk pada saat melakukan penelusuran informasi. Kemungkinan yang dapat terjadi sebagai akibat dari adanya tekanan waktu ini ialah penelusur bisa saja mengurangi tingkat selektifitas pada penyeleksian sumber-sumber informasi yang akan digunakannya. Selain itu penelusur dapat pula menggunakan strategi penelusuran dan pemrosesan hasil penelusuran yang berbeda dari yang biasa ia gunakan, demi mempercepat proses penelusuran informasi. Lebih lanjut, faktor waktu ini kemudian dikelompokkan dalam kode-kode waktu yang terdiri dari "krisis" (informasi harus diperoleh hari itu juga), "jangka pendek" (informasi yang harus diperoleh dalam jangka waktu beberapa hari ke depan), "jangka panjang"

(informasi yang dibutuhkan dalam jangka waktu beberapa minggu ke depan), serta "tidak ditentukan" (tidak ada batas waktu tertentu untuk lamanya waktu penelusuran informasi).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku penelusuran informasi seseorang ialah lokasi dari sumber informasi. Faktor lokasi ini dibedakan menjadi *onsite* (proses penelusuran informasi berlangsung secara keseluruhan di lokasi penelusur), *offsite* (penelusur harus mengunjungi tempat lain untuk mengakses bantuan yang diperlukan) serta gabungan dari keduanya. Julien dan Michels (2004, p.557) menemukan bahwa ketika penelusur melakukan penelusuran gabungan (*onsite* dan *offsite*), 64% dari informasi yang diperoleh digunakan untuk membantu pengambilan keputusan, sementara sisanya untuk tujuan perencanaan. Selanjutnya mengenai sumber informasi yang digunakan, pada penelusuran *onsite*, 76% sumber informasi yang digunakan merupakan jenis sumber informasi elektronik seperti internet, televisi, radio, dan sebagainya. Sementara pada penelusuran *offsite*, 50% jenis sumber informasi yang digunakan merupakan sumber informasi personal (guru, orang tua, teman, dan sebagainya).

Faktor yang terakhir ialah mengenai konteks dari kebutuhan informasi, yang dibagi menjadi *personal task* dan *work-related task*. Untuk konteks pekerjaan, 68% penelusuran informasi dilakukan untuk urusan perencanaan, sementara sisanya untuk memperoleh instruksi. Sementara untuk konteks kebutuhan informasi personal, 62% penelusuran informasi diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. 38% sisanya untuk memperoleh instruksi serta untuk keperluan perencanaan. Sementara mengenai sumber informasi yang digunakan, pada konteks kebutuhan informasi untuk pekerjaan 53% sumber informasi yang digunakan merupakan jenis sumber informasi elektronik, sisanya secara berurutan berdasarkan total penggunaannya terdiri dari jenis sumber informasi personal, telepon, kemudian informasi tercetak. Pada konteks kebutuhan informasi personal, 57% merupakan sumber informasi elektronik, yang kemudian diikuti dengan informasi yang didapatkan dari komunikasi melalui telepon, sumber informasi personal, serta sumber informasi tercetak.

Selain berdasarkan faktor motivasi, ketersediaan waktu, lokasi sumber informasi, serta konteks dari kebutuhan informasi, Almutairi (2011) menambahkan bahwa adanya variabel personal dan variabel *work-related* yang juga dapat mempengaruhi perilaku penelusuran informasi seseorang. Variabel personal tersebut terdiri dari usia, jenis kelamin serta latar belakang pendidikan, sementara variabel yang terkait dengan pekerjaan terdiri dari pengalaman, tugas atau deskripsi kerja, serta jabatan atau posisi seseorang dalam suatu struktur. Steneirova dan Susol (2007) kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana faktor jenis kelamin berpengaruh pada perilaku penelusuran informasi. Steneirova dan Susol mengatakan bahwa wanita cenderung lebih sabar dalam melakukan penelusuran informasi, sehingga cenderung menggunakan berbagai alat bantu penelusuran seperti katalog, karya rujukan serta meminta bantuan pustakawan. Sementara pria lebih menyukai penelusuran informasi secara mandiri dan cepat, sehingga cenderung menggunakan alat bantu penelusuran informasi yang menghasilkan pemerolehan informasi yang cepat.

Wilson dalam Rivai (2011, p.22-23) menyebutkan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses penelusuran informasi terdiri dari hambatan dari dalam diri individu (personal), antar individu (inter-personal), dan lingkungan (environmental). Yang dimaksud dengan kendala dari dalam individu misalnya ialah ketidakmampuan memanfaatkan fasilitas, mengelola waktu yang dimiliki, pendidikan serta status sosial ekonomi. Kendala selanjutnya, yaitu kendala antar individu kemungkinan akan timbul ketika sumber informasi yang dibutuhkan adalah individu lain namun mengalami kendala dalam mengakses informasi tersebut. Selanjutnya kendala yang berasal dari lingkungan pencari informasi adalah waktu yang terlalu lama dalam memperoleh informasi, kurangnya fasilitas untuk mengakses informasi, keterbatasan koleksi, serta politik dan ideologi.

2.2 Anak Tunarungu

Anak tunarungu menurut Frieda Mangungsong (2009, p.81) adalah "Mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus". Lebih lanjut, Hallahan dan Kauffman (2006) dalam

Mangungsong (2009, p.82) membedakan antara "orang tuli" dengan "gangguan pendengaran". Orang tuli ialah sebutan bagi mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat proses informasi bahasa mereka melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu mendengar. Sementara orang yang mengalami gangguan pendengaran, secara umum sulit untuk mendengar. Namun dengan menggunakan alat bantu dengar, mereka masih memiliki kemampuan yang cukup untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran.

Batasan "tuli" dengan "gangguan pendengaran" secara kuantitatif dapat diukur dengan suatu alat yang disebut sebagai audiometri. Audiometri ialah alat yang dapat mengukur kemampuan mendengar seseorang dalam satuan desibel (dB). Kategorisasi ketulian dalam Mangungsong (2009, p.83) adalah sebagai berikut:

- Kelompok 1 : Hilangnya pendengaran ringan (20-30 dB). Gangguan ini merupakan ambang batas antara orang normal dengan orang yang sulit mendengar. Orang-orang dalam kelompok ini masih mampu berkomunikasi dengan alat pendengarannya.
- Kelompok 2 : Hilangnya pendengaran marginal (30-40 dB). Orang-orang dalam kelompok ini mengalami kesulitan untuk mendengar suara pada jarak beberapa meter. Untuk dapat menggunakan telinganya untuk mendengar, perlu dilatih terlebih dahulu.
- Kelompok 3 : Hilangnya pendengaran sedang (40-60 dB). Orang-orang dalam kelompok ini bisa mendengar dengan mengandalkan alat bantu dengar dan penglihatannya.
- Kelompok 4 : Hilangnya pendengaran berat (60-75 dB). Orang-orang dalam kelompok ini dianggap 'tuli secara edukatif', karena untuk dapat belajar berbicara mereka memerlukan teknik-teknik khusus. Kelompok ini merupakan ambang batas antara 'sulit mendengar' dengan 'tuli'.
- Kelompok 5 : Hilangnya pendengaran parah (>75 dB). Orang-orang dalam kelompok ini tidak bisa mempelajari bahasa hanya dengan mengandalkan telinga dan alat bantu dengar. Mereka harus lebih mengandalkan penglihatan dari pada pendengarannya untuk berkomunikasi.

Jadi, menurut definisi Hallahan dan Kauffman yang telah dijabarkan sebelumnya, kelompok 1, 2, dan 3 tergolong sulit mendengar, sementara kelompok 4 dan 5 tergolong tuli. Komunikasi bagi kelompok 4 dan 5 berkomunikasi secara oral saja tidaklah cukup. Mereka juga harus mengandalkan bagian lain dari tubuhnya, seperti mata, gerakan tubuh, wajah, isyarat tangan dan sebagainya.

Sampai saat ini, telah muncul berbagai pemahaman mengenai anak tunarungu yang tidak semuanya dapat dikatakan sebagai hal yang benar terjadi pada anak-anak tunarungu. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai anak tunarungu menurut Marschark (2007, p.24) adalah sebagai berikut:

- Anak tunarungu yang mempelajari bahasa isyarat akan mempelajari pula cara untuk berbicara secara lisan.
- Anak tunarungu umumnya selalu bersikap gaduh ketika berkomunikasi, hal ini tentunya karena diri mereka tidak mengetahui bahwa mereka telah menciptakan kegaduhan yang sangat parah.
- Alat bantu dengar dapat membantu anak tunarungu yang tergolong sulit mendengar untuk dapat mendengar dengan baik, namun tidak membantu mereka untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.
- Membaca ujaran atau gerakan bibir (komunikasi oral atau *oralism*) merupakan hal yang sangat sulit dipahami anak tunarungu, meskipun mereka telah diajarkan bagaimana cara melakukannya.
- Anak tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam kegiatan akademiknya, karena adanya hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa tulisan (menulis dan membaca).
- Anak tunarungu mungkin memiliki masalah dalam berperilaku di sekolahnya, namun hal ini dapat dideteksi oleh lingkungan rumah mereka serta isu-isu di bidang medis yang telah berkembang hingga saat ini.
- Tidak semua anak tunarungu dapat disekolahkan di sekolah umum (bersama dengan anak normal lainnya).

- Bahasa isyarat merupakan bahasa yang memiliki aturan dan kosakatanya sendiri. Penggunaannya tidak dapat disetarakan dengan tata bahasa pada umumnya, seperti misalnya Bahasa Indonesia.
- Dengan penyediaan fasilitas yang memadai, para tunarungu dapat berperan dan bekerja seperti halnya orang normal lainnya.

2.2.1 Karakteristik Anak Tunarungu

Gejala-gejala ketunarunguan sangat perlu diperhatikan sebagai indikator adanya gangguan pendengaran. Ashman dan Elkins (1998), Cline dan Frederikson (2002), serta Suran dan Rizzo (1979) dalam Mangunsong (2009, p.86) memberikan beberapa gejala ketunarunguan, sebagai berikut:

- Reaksi lambat terhadap instruksi atau berulang kali menanyakan apa yang harus ia lakukan padahal baru saja diberitahu.
- Melihat siswa lain untuk mengikuti apa yang mereka lakukan.
- Secara konstan meminta orang lain untuk mengulangi apa yang mereka baru saja katakan.
- Kadang-kadang mampu mendengar, kadang-kadang tidak, terutama setelah mengalami flu, sakit atau ketika berada di posisi tertentu.
- Sering salah menginterpretasi informasi, pertanyaan, dan pembicaraan orang, atau hanya berespon pada hal yang dikatakan paling akhir.
- Tidak mampu mengidentifikasi sumber suara atau pembicara, terutama dalam kondisi ramai.
- Memiliki kecendrungan melamun atau menunjukkan konsentrasi dan perhatian yang payah, terutama selama diskusi kelompok atau ketika cerita dibacakan dengan suara yang keras.
- Membuat komentar atau jawaban yang tidak sesuai, tidak mengikuti topik pembicaraan.
- Perkembangan bahasa terlambat; bahasa tidak gramatikal untuk usianya.
- Sulit mengikuti suara, kata-kata, lagu, irama, atau mengingat nama orang dan tempat.

- Memperengarkan suara yang terlalu keras atau lembut tanpa menyadarinya.
- Membuat kesalahan dalam berbicara (misalnya menghilangkan konsonan di akhir kata-kata, menghilangkan s, f, th, t, ed, en).
- Bingung dengan kata-kata yang bunyinya hampir sama (contoh: pahit, jahit, kait).
- Melihat wajah pembicara dari jarak dekat atau membaca bibir pembicara.
- Menyeringai atau menunjukkan ketegangan ketika berbicara.
- Mengeluhkan adanya suara bising di telinganya.
- Memegang kepala dengan cara yang aneh ketika diajak berbicara.
- Terkadang menjadi terganggu selama pelajaran yang membutuhkan kemampuan mendengar.
- Sering mengalami batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, tonsilitis (radang amandel), sinusitis, alergi, atau gangguan pada telinga.
- Prestasi lebih rendah dari potensinya.
- Memiliki masalah perilaku di rumah dan kelasnya.
- Suka menarik diri dari teman-temannya.

2.2.2 Dampak Ketunarunguan

Ketunarunguan memiliki dampak yang sangat besar pada anak terutama terhadap perkembangan bahasa, intelektual serta kepribadian dan sosialnya. Jauh tidaknya dampak ketunarunguan pada anak bergantung pada tingkat kerusakan pendengaran secara kualitatif, kategori ketulian serta saat terjadinya. Tingkat kerusakan, yang juga terkait dengan kategorisasi ketunarunguan, paling parah ialah apabila kerusakan pendengaran terjadi pada rentang frekuensi suara manusia. Sedangkan saat terjadinya ketulian akan semakin berdampak semakin awal terjadinya, karena pembelajaran bahasa manusia terjadi pada usia-usia awalnya (Mangunsong, 2009, p.92).

Keterkaitan antara pendengaran dan perkembangan bahasa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan masalah yang besar bagi anak tunarungu. Lenneberg dalam Mangunsong (2009, p.93) mengemukakan bahwa

seorang anak akan mengalami kesulitan dalam berbahasa jika bahasa tidak dipelajari pada masa-masa penting perkembangan bahasa. Akibat dari ketidakmampuan berbahasa ini ialah kesulitan untuk memahami informasi yang diberikan, karena penggunaan struktur bahasa yang jauh lebih sederhana dari anak normal lainnya, baik lisan maupun tertulis.

Perkembangan kemampuan bahasa ditentukan dari seberapa baik pemerolehan bahasa seseorang sejak ia kecil. Sticht, Beck, Hauke, Klaiman, dan James (1974) menyebutkan bahwa kemampuan dasar dalam berbahasa dibangun dan diekspresikan oleh dua indra yang vital, yaitu pendengaran dan penglihatan. Jika salah satunya terhambat, maka hal ini akan berdampak pada kemampuan bahasa yang tidak sempurna. Lebih lanjut, Sticht, Beck, Hauke, Klaiman dan James menambahkan bahwa kemampuan memahami bahasa dalam bentuk oral (lisan) merupakan dasar dari kemampuan untuk memahami bacaan. Akibatnya, jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan, maka ia juga akan mengalami hambatan dalam memahami informasi secara tertulis.

Secara keseluruhan, beberapa pakar dalam Mangunsong (2009) mengemukakan bahwa intelegensi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan anak normal lainnya, baik pada penguasaan konsep serta kemampuan berpikirnya. Seperti yang telah disampaikan pada awal pembahasan mengenai anak tunarungu pada bab ini, Marschark (2007, p.24) pun menyatakan hal senada, bahwa para tunarungu sebenarnya dapat berperan dan bekerja seperti halnya orang normal lainnya. Pada dasarnya, intelegensi setiap anak dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa serta kondisi psikologis yang juga mendapat pengaruh dari luar diri seorang anak (Marschark, 2007, p.190-191). Hal ini semakin menunjukkan besarnya kemampuan berbahasa bagi proses pendidikan seorang anak, di mana pada umumnya tidak dikuasai secara menyeluruh oleh anak tunarungu.

2.2.3 Pendidikan Anak Tunarungu

Mengutip website Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (www.pkplk-plb.org), berikut ini merupakan lingkup pendidikan bagi anak tunarungu di Indonesia:

1. TKLB/TKKh Tunarungu Tingkat Rendah ditekankan pada pengembangan kemampuan senso-motorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa.
2. SDLB/SDKh Tunarungu kelas tinggi ditekankan pada keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi kemudian pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.
3. SLTPLB/SMPKh Tunarungu ditekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional.
4. SMLB/SMAKh Tunarungu ditekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa tunarungu melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Di Indonesia, sebagian besar layanan pendidikan bagi anak tunarungu bersifat segratif, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan segratif ini ialah proses pendidikan diselenggarakan terpisah dari anak-anak lain secara umum. Dari segi proses pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan, sistem pendidikan segratif ini akan memudahkan pendidik, karena siswa-siswanya memiliki kebutuhan khusus yang sama sehingga tidak ada siswa yang terlalu cepat menangkap pelajaran atau sebaliknya, terlalu tertinggal dalam menyerap pelajaran. Namun dari segi perkembangan diri siswa, hal ini akan merugikan siswa tunarungu. Dengan sistem pendidikan segratif, anak tunarungu tidak mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak-anak dari berbagai

latar belakang yang akan mereka temui di kehidupan nyata kelak. Sistem pendidikan segragatif melupakan proses pembelajaran natural, sehingga selalu ada kemungkinan para siswa tunarungu akan mengalami *culture shock* begitu mereka bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Dengan karakteristik anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam bahasa, maka pengembangan kurikulum bagi pendidikan anak tunarungu menurut *website* Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (www.pkplk-plb.org) harus dilandasi kompetensi berbahasa dan berkomunikasi yang selanjutnya diimplementasikan dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan percakapan. Inilah yang kemudian disebut sebagai *Language Across the Curriculum* atau Kurikulum Lintas Bahasa, yaitu sebuah metode pembelajaran yang senantiasa disajikan melalui konteks kebahasaan melalui percakapan, yang tahapannya dimulai dari penguasaan bahasa, aturan bahasa, hingga ke pengetahuan umum. Maksud dari metode ini ialah agar anak tunarungu terlebih dahulu memiliki keterampilan dan penguasaan bahasa yang tinggi, barulah kemudian dapat memahami pengetahuan-pengetahuan pada tingkat lebih lanjut, sehingga tujuan kurikulum dapat lebih mudah tercapai.

Dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak-anak tunarungu, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan menurut Marschark (2007, p.141-142), yaitu:

1. Kebutuhan linguistik anak-anak tunarungu
2. Tingkat ketunarunguan atau tingkat kemampuan mendengarnya.
3. Tingkat akademik.
4. Kebutuhan sosial, emosional, dan akademik. Termasuk di antaranya yaitu interaksi dan komunikasi dengan teman sebayanya.
5. Kebutuhan komunikasi, yaitu mode komunikasi apa yang sesuai bagi anak tunarungu tersebut.

Kelima hal tersebut penting diperhatikan agar pihak sekolah dapat menyediakan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk kelancaran proses pendidikan para siswa tunarungu yang menjadi peserta didiknya.

Beberapa SLB menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar saat ini masih menggunakan kurikulum 1994, padahal menurut *website* Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar telah dikembangkan wacana kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan para siswa tunarungu dengan komposisi perbandingan antara teori dan praktik cukup proporsional. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kurikulum 2003 dikutip dari www.pkplk-plb.org:

Kurikulum yang telah diberlakukan pada tahun 2003 adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang mencakup satuan pendidikan TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kompetensinya seoptimal dan setinggi mungkin dan untuk mendapatkan pekerjaan yang berguna agar dapat hidup mandiri di masyarakat dan dapat bersaing di era global. Kurikulum ini memungkinkan siswa dapat belajar atau mempelajari sesuai dengan bakat dan minat serta program keterampilan yang ditawarkan pada lembaga pendidikan khusus, dengan komposisi perbandingan antara teori dan praktik cukup proporsional.

2.3 Hak Memperoleh Informasi

Setiap individu di dunia ini memiliki hak-hak dasar yang harus dipenuhi sebagai seorang manusia, yang biasa disebut sebagai hak asasi manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pun telah menegaskan serta menyebutkan hak-hak apa saja yang merupakan hak dasar yang berhak diperoleh oleh setiap individu di dunia ini melalui "*The Universal Declaration of Human Rights*" yang terdiri dari 30 pasal. Di antara ketiga puluh pasal tersebut, yaitu pada pasal 19 disebutkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan berekspresi, yang di dalamnya termasuk beropini tanpa intervensi apapun serta mencari, memperoleh serta memberikan informasi melalui berbagai media tanpa adanya batasan tertentu. Disebutkannya hak mengenai informasi oleh PBB tersebut menunjukkan betapa pentingnya informasi dalam hidup seseorang, sehingga perlu digolongkan sebagai salah satu hak asasi manusia.

Hal yang senada juga disebutkan dalam UUD 1945 perubahan kedua pasal 28 F serta UU RI Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada bab III bagian ketiga, mengenai Hak Mengembangkan Diri. Keduanya menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi, dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Lebih rinci, pada pasal 5 UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa masyarakat yang akses informasinya terhambat karena faktor geografis serta faktor keterbatasan diri seperti kelainan fisik, mental, dan sebagainya berhak memperoleh layanan perpustakaan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan pemustaka. Pasal-pasal tersebut menunjukkan bahwa informasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi seperti halnya makan dan minum. Oleh karena itu, pemenuhannya merupakan hal yang wajib karena jika tidak, akan terjadi pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

2.4 Kesimpulan

Perilaku pencarian informasi pengguna merupakan hal yang perlu dipahami para penyedia jasa informasi agar informasi yang disediakan dapat bermanfaat secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan akan informasi para penggunanya. Perilaku pencarian informasi atau 'information seeking behaviour' ialah pencarian informasi yang bertujuan memenuhi kebutuhan akan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelusurannya, individu dapat berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti perpustakaan atau koran) maupun dengan sistem informasi berbasis komputer (seperti *World Wide Web*). Model pencarian informasi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini ialah *Information Search Process* (ISP) oleh Kuhlthau (2004). Model ini terdiri dari 6 tahap, yakni inisiasi tugas, seleksi topik, eksplorasi prafokus, formulasi fokus, pengumpulan informasi, serta penutupan penelusuran. Proses penelusuran informasi ini tentunya melibatkan peran mediator yang menjadi jembatan transfer

informasi antara sumber informasi dengan penelusur informasi. Mediator yang dimaksud di sini antara lain ialah pustakawan, guru, keluarga, dan sebagainya.

Case (2002, p.115) menyatakan bahwa konteks (situasi, latar belakang, dan lingkungan dimana seseorang berada) mempengaruhi persepsi seseorang selama proses penelusuran informasi yang kemudian juga dapat mempengaruhi pemilihan sumber-sumber informasi yang ingin digunakan seseorang tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Salah satu contoh dari salah satu bagian konteks tersebut, yakni latar belakang, ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami informasi yang disediakan kepadanya. Kemampuan memahami informasi seseorang berbeda-beda, dipengaruhi tidak hanya oleh intelegensi yang dimiliki setiap orang, tetapi juga kemampuan bahasa yang dimilikinya. Tanpa kemampuan bahasa yang baik, seseorang tentu akan kesulitan memahami informasi yang ada karena ia tidak dapat menangkap makna dari bahasa yang digunakan pada suatu informasi.

Hal inilah yang terjadi pada anak-anak tunarungu, yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Hal yang perlu dipahami mengenai anak tunarungu yang hingga saat ini masih kurang disadari secara luas oleh masyarakat ialah dampak dari ketidakmampuan mendengar terhadap perkembangan bahasa, yang kemudian berpengaruh terhadap kemampuan untuk dapat memahami bahasa orang berpendengaran normal. Lenneberg dalam Mangunsong (2009, p.93) mengemukakan bahwa seorang anak akan mengalami kesulitan dalam berbahasa jika bahasa tidak dipelajari pada masa-masa penting perkembangan bahasa. Akibat dari ketidakmampuan berbahasa ini ialah kesulitan untuk memahami informasi yang diberikan, karena penggunaan struktur bahasa yang jauh lebih sederhana dari anak normal lainnya, baik lisan maupun tertulis. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi perilaku penelusuran informasi anak-anak tunarungu.

Setiap jenis kebutuhan khusus memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga pemberian layanan informasi bagi mereka pun haruslah disesuaikan dengan keadaan yang mereka alami, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan informasinya secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada pertolongan orang-orang yang ada disekitarnya. Pentingnya pemenuhan kebutuhan informasi

yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan orang-orang dengan kebutuhan khusus ini disebutkan pula pada UU No. 43 tahun 2007. Tidak hanya tunanetra, orang-orang dengan jenis kebutuhan khusus lain juga memerlukan sarana atau fasilitas khusus untuk dapat melakukan penelesuran informasi secara mandiri, salah satu contohnya ialah para tunarungu. Tunarungu merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang hingga saat ini masih kurang mendapat perhatian khusus, karena kecuali pada pendengaran, mereka terlihat seperti orang normal pada umumnya. Padahal, keterbatasan pada pendengaran inilah yang kemudian menghambat mereka dalam aspek bahasa, yang pada akhirnya menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam memahami informasi yang ada disekitarnya, karena kemampuan bahasa yang baik tidak hanya memerlukan penglihatan saja, tetapi juga pendengaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana perilaku penelusuran informasi tunarungu penting untuk dilakukan, agar penyediaan informasi bagi tunarungu dapat dengan tepat disajikan sehingga informasi yang diberikan merupakan informasi yang bermakna bagi mereka.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara singkat, Sugiyono (2009) menjelaskan apa yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lebih lanjut, Bogdan dan Biklen (1982) menyebutkan 5 poin karakteristik dari penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009, p.9-10), yakni:

1. Dilakukan pada kondisi alamiah serta langsung ke sumber data, dimana peneliti merupakan instrumen kuncinya.
2. Bersifat deskriptif, dengan data berupa kata-kata atau gambar.
3. Menekankan pada proses penelitian, bukan pada hasil penelitian.
4. Analisis dilakukan secara induktif.
5. Menekankan pada makna (data dibalik yang diamati).

Pendekatan atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Frohman dalam Sugiyono (2009) menyampaikan kritiknya mengenai penggunaan paradigma kognitif pada penelitian ilmu perpustakaan dan informasi yang dikhawatirkan akan menghalangi peneliti untuk mengkaji aspek sosial, politik dan ekonomi dalam setiap unsur suatu sistem informasi. Kritik ini menganjurkan para peneliti untuk memperhatikan pengetahuan-informasi-data sebagai suatu konstruksi bersama. Oleh karena itu, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis pada penelitian ini. Konstruktivisme memandang bahwa semua fenomena dan semua maknanya

merupakan karya, hasil buatan atau konstruksi akal manusia. Sehingga, fenomena tersebut pun akan berubah sesuai dengan perubahan manusia yang membuatnya (Pendit, 2003, p.65).

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para siswa-siswi kelas 9 SMPLB Sana Dharma yang mengikuti mata pelajaran tata busana. Obyek dari penelitian ini ialah perilaku pencarian informasi dari subyek penelitian, yakni para siswa-siswi kelas 9 SMPLB Sana Dharma yang mengikuti mata pelajaran tata busana.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPLB Sana Dharma yang beralamat di Jalan Taman Wijaya Kusuma III, Gang H. Sidik No. 63 B RT 005/02, Cilandak, Jakarta Selatan. Sebelum melakukan tahap pra-penelitian, peneliti melakukan beberapa kali kunjungan ke beberapa SLB yang terkait dengan penelitian guna menentukan lokasi penelitian, yang dimulai sejak bulan November 2011. Setelah lokasi penelitian telah berhasil ditetapkan, kemudian peneliti melakukan tahap pra-penelitian. Tahap pra-penelitian dimulai sejak minggu ke-4 bulan Januari. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan pelajaran-pelajaran keterampilan, yang terdiri dari mata pelajaran tata boga, komputer, dan tata busana. Setelah fokus pengamatan dan subyek penelitian telah ditentukan, peneliti segera melakukan pengambilan data yang berakhir pada minggu ke-4 bulan Maret. Penelitian kemudian dilanjutkan ke tahap analisis data.

3.4 Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian

Sugiyono (2009, p.50) menyatakan bahwa "Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari." Situasi sosial ini menurut Spradley dalam Sugiyono (2009, p.49) terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas, di mana ketiganya berinteraksi secara sinergis.

Universitas Indonesia

Situasi sosial dari penelitian ini ialah proses belajar mengajar mata pelajaran tata busana SMPLB/B Sana Dharma dilaksanakan setiap hari Sabtu. Selain itu beliau juga menyatakan bahwa sampel pada penelitian kualitatif disebut sebagai nara sumber atau partisipan. Maka dari itu, subyek dari penelitian ini, yakni para siswa-siswi kelas 9 SMPLB Sana Dharma yang mengikuti mata pelajaran tata busana, selanjutnya peneliti sebut sebagai partisipan.

Teknik pengambilan sampel (dalam penelitian ini disebut sebagai partisipan) menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap unsur dalam situasi sosial untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang sesuai dengan harapan dan tujuan peneliti mengenai penelitannya (Sugiyono, 2009, p.53).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2008) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu *setting*, sumber dan cara. Dari segi cara, teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan untuk penelitian ini ialah obeservasi partisipasi pasif serta wawancara semi-terstruktur. Observasi partisipatif pasif menurut Stainback dalam Sugiyono (2008) ialah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan orang tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan wawancara semi terstruktur menurut Esterberg dalam Sugiyono (2008) ialah dalam pengumpulan data, pewawancara memiliki instrumen pertanyaan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara, namun instrumen pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai perkembangan arah wawancara. Tujuan wawancara semi terstruktur ini ialah menemukan jawaban dari permasalahan secara lebih terbuka.

Dilihat dari segi *setting*, pengumpulan data dilakukan peneliti pada kondisi alamiah (apa adanya). Kemudian dari segi sumber datanya, penelitian ini akan

lebih banyak menggunakan sumber data primer, sesuai dengan cara pengumpulan datanya, yakni observasi partisipasi pasif dan wawancara semi terstruktur.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2009), analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi data kasar dari hasil pengumpulan data (catatan-catatan) lapangan. Kegiatan ini terus berlangsung hingga laporan akhir lengkap tersusun. Tahapan reduksi terdiri dari membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, serta menulis memo.

Alur kedua ialah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis untuk pengambilan keputusan mengenai tindakan selanjutnya terkait proses penelitian serta penarikan kesimpulan, yang merupakan alur ketiga dalam analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan tidak hanya dilakukan di akhir proses penelitian saja, tetapi dilakukan selama proses penelitian berlangsung hingga laporan akhir selesai tersusun. Ketika pengumpulan data berlangsung, penganalisis kualitatif mencari pula arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur-alur sebab akibat, dan sebagainya sehingga didapat makna-makna. Makna-makna yang muncul kemudian diuji kebenarannya, kekukuhannya, kecocokannya yang merupakan validitasnya. Begitu seterusnya hingga diperoleh kesimpulan akhir.

3.7 Desain Penelitian

Penelitian perilaku penelusuran informasi siswa-siswi kelas 9 SMPLB/B Sana Dharma yang mengikuti mata pelajaran tata busana ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa belum banyaknya penelitian yang mengangkat hambatan yang dihadapi tunarungu,

karena belum meluasnya pemahaman mengenai komplikasi keterbatasan yang diakibatkan dari keterbatasan pada kemampuan mendengar. Untuk itu, peneliti mencoba mengangkat hal ini dari sudut pandang perilaku penelusuran informasi siswa-siswi SLB-B (SLB khusus Tunarungu).

2. Peneliti mengumpulkan teori-teori yang menggambarkan situasi yang dihadapi anak-anak tunarungu yang kemudian menjadi alasan mengapa penelitian ini penting dan menarik untuk diangkat.
3. Peneliti merumuskan tujuan dan masalah yang diangkat pada penelitian ini.
4. Peneliti menentukan model pencarian informasi yang kemudian dijadikan sebagai standar tahapan penelusuran informasi yang akan dilakukan para anak-anak tunarungu yang menjadi subyek penelitian ini.
5. Peneliti melakukan kunjungan ke SLB-SLB terkait guna menentukan arah penelitian lebih lanjut, seperti kegiatan apa yang akan menjadi fokus pengamatan, meninjau fasilitas apa saja yang dimiliki sekolah untuk menunjang kebutuhan informasi siswanya, serta karakteristik sekolah seperti apa yang dapat dijadikan partisipan penelitian.
6. Peneliti menentukan lokasi penelitian dan fokus penelitian yang akan diamati.
7. Peneliti melakukan tahapan pra-penelitian dengan cara melakukan pengamatan lebih lanjut pada pelaksanaan mata pelajaran keterampilan, guna memantapkan hal-hal apa saja yang akan diteliti sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.
8. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan penelitian.
9. Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan bekal pedoman wawancara tersebut hingga tidak diperoleh lagi data baru (data sudah mencapai data jenuh).
10. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara melakukan abstraksi dari jawaban-jawaban yang diberikan partisipan (Wijayanti, 2001, p.49),

Universitas Indonesia

yaitu dengan mengkategorikan tahap-tahap pencarian informasi dengan menggunakan acuan dari model Khultau serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemui ketika melakukan penelusuran informasi. Pengkategorian ini menggunakan kode tertentu, yaitu:

Kode	Kategori
TI	Inisiasi Tugas
TS	Seleksi Topik
PE	Eksplorasi Prafokus
FF	Formulasi Fokus
IC	Pengumpulan Informasi
SC	Penutupan Penelusuran
FD	Faktor pendukung
FH	Faktor penghambat

11. Peneliti menganalisis keseluruhan proses penelitian (yang sudah dimulai sejak awal dilakukan penelitian), kemudian menyajikan data yang telah direduksi untuk kemudian dianalisis secara lebih mendalam, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan.
12. Peneliti memberikan masukan atau saran bagi SMPLB-B Sana Dharma.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti memaparkan serta kemudian menganalisis hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil pengamatan, wawancara serta data tercetak terkait dengan fokus penelitian yang diperoleh dari pihak SMPLB Sana Dharma. Proses penelitian berlangsung mulai dari tahap pra-penelitian, dimana peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan pelajaran-pelajaran keterampilan, yang terdiri dari mata pelajaran tata boga, komputer, otomotif dan tata busana. Setelah fokus pengamatan dan subyek penelitian telah ditentukan, peneliti segera melakukan pengambilan data yang berakhir pada minggu ke-1 bulan April. Penelitian kemudian dilanjutkan ke tahap analisis data.

Analisis data pada tahap ini dilakukan bersamaan dengan pengambilan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2009), analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini adalah pembahasan data hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk sub-sub bab penyajian data.

4.1.1 Profil Partisipan

Seluruh partisipan merupakan siswa-siswi kelas 9 SMPLB-B Sana Dharma yang secara aktif mengikuti pelajaran tata busana yang diselenggarakan setiap hari Sabtu, pukul 07.30 hingga 11.30 WIB. Jumlah peserta didik kelas 9 SMPLB-B Sana Dharma untuk tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 4 orang. Keempat siswa tersebut secara aktif mengikuti pelajaran tata busana yang diselenggarakan SMPLB-B Sana Dharma. Partisipan terdiri dari 2 siswa dan 2 siswi, yang diberi nama samaran Aldi, Bagas, Sari dan Rina.

4.1.2 Pelajaran Tata Busana SMPLB Sana Dharma

Pelajaran tata busana diadakan setiap hari Sabtu, dengan guru khusus pelajaran tata busana, yaitu Bapak Santoso. Alasan pelaksanaan tata busana yang terpisah ini ialah karena pada awalnya Bapak Santoso juga mengajar pada SLB lain di hari reguler sekolah, sehingga beliau hanya bisa mengajar untuk Sana Dharma pada hari sabtu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tahap pra-penelitian, ternyata hanya siswa-siswi kelas 9 saja yang secara rutin mengikuti pelajaran tersebut, sementara siswa kelas 7 tidak menghadiri kelas tersebut secara rutin. Hal ini, menurut Bapak Santoso, disebabkan oleh pelaksanaan pelajaran tata busana yang diadakan pada hari Sabtu, sehingga siswa menjadi kurang berminat untuk menghadiri kelas tata busana, meskipun kelas tersebut menjadi salah satu poin penilaian pada evaluasi akhir belajar siswa (rapor belajar).

Pemberian materi pelajaran tata busana pada SMPLB-B Sana Dharma diberikan secara bertahap, mulai dari pengenalan alat-alat menjahit, penggunaan alat-alat jahit, pengenalan model-model pakaian beserta karakteristiknya, pembuatan fragmen-fragmen pakaian (contohnya kantung baju), mengukur, membuat pola, memotong bahan, hingga menjahit sampai pakaian siap dijual. Tugas-tugas tata busana yang diberikan untuk tingkat SMP masih mendapat arahan penuh dari guru, artinya belum melibatkan kreatifitas individu. Target penguasaan materi untuk siswa kelas 9 ialah membuat kemeja, sementara untuk siswi kelas 9 ialah membuat blus (pakaian terusan wanita). Meski demikian, tercapai atau tidaknya target tersebut bergantung pada kemampuan serta keaktifan siswa dalam mengikuti kelas tata busana. Menurut Bapak Santoso, pencapaian siswa-siswi kelas 9 dalam pelajaran tata busana bervariasi pada tiap-tiap anak. Ada yang sudah mampu membuat 3 variasi kemeja, namun ada pula yang baru sampai pada tahap membuat celana pendek santai (tingkat kesulitan membuat celana pendek santai tergolong tingkatan dasar dalam pelajaran tata busana).

4.2 Pola Penelusuran Informasi

Berikut ini pemaparan perilaku pencarian informasi siswa kelas 9 SMPLB-B Sana Dharma dengan mengacu pada pola penelusuran informasi

Kuhlthau, yaitu model *Information Search Process* (ISP). Model ISP terdiri dari tiga aspek, yaitu afektif (perasaan), kognitif (pikiran) dan fisik (tindakan). Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dalam 6 tahapan proses penelusuran ISP yang terdiri dari inisiasi tugas, seleksi topik, eksplorasi prafokus, formulasi fokus, pengumpulan informasi, serta penutupan penelusuran. Berikut ini pembahasan hasil observasi dan wawancara sesuai dengan 6 tahapan tersebut.

4.2.1 Inisiasi Tugas

Tahap ini merupakan tahap di mana seseorang memulai pengerjaan tugas. Adanya kebutuhan informasi untuk dapat mengerjakan tugas mulai dirasakan pada tahap ini. Kemudian muncul perasaan ragu-ragu serta cemas apakah ia bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk itu, pada tahap selanjutnya ia akan berusaha memperoleh pemahaman-pemahaman dasar mengenai tugas tersebut guna mengetahui sudah sejauh manakah pemahaman yang telah ia miliki terkait tugas tersebut. Guna mengetahui apakah partisipan menyadari bahwa ia membutuhkan informasi untuk mengerjakan tugas tata busana, peneliti mengajukan pertanyaan apakah partisipan mengalami kesulitan dalam pelajaran tata busana. Berikut ini adalah jawaban dari masing-masing partisipan:

“Saya tidak mengalami kesulitan berarti di tata busana, sebab sudah bisa buat rok” (Sari)

“Tugas tata busana biasa saja,” (Rina)

“Tugas tata busana tidak sulit saja tapi bisa. Sudah bisa buat banyak,” (Aldi)

“Tugas tata busana biasa ya. Tidak sulit saja,” (Bagas)

Dari jawaban di atas, terlihat bahwa seluruh partisipan merasa tugas tata busana tidak terlalu sulit. Dua partisipan, yaitu Aldi dan Sari justru merasa percaya diri, karena mereka pernah berhasil membuat satu jenis pakaian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal pengerjaan tugas tata busana mayoritas partisipan tidak merasakan adanya rasa cemas bahwa mereka tidak akan mampu membuat tugas tata busana. Dalam model *Information Search Process* (ISP) oleh Kuhlthau, pada tahap pertama proses pencarian informasi umumnya

penelusur menunjukkan perasaan keragu-raguan, cemas serta takut tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para partisipan tidak merasakan hal-hal tersebut. Meski demikian, pada saat proses membuat pakaian berlangsung, beberapa partisipan ternyata mengaku menemui beberapa kesulitan, sebagai berikut:

“Membuat blus sulit, yang paling sulit menyambungkan bagian badan dengan lengan,” (Rina)

“Paling sulit membuat pola bagian lengan...Sulit jaket (juga) tapi belum bisa,” (Aldi)

“Sulitnya ketika buat pola, terutama mengukur. Buat jaket (juga) sulit,” (Bagas)

Kebutuhan informasi seperti yang dirasakan 3 partisipan tersebut dalam tingkatan kebutuhan informasi menurut Taylor (1962, 1968, 1986, 1991) dalam Kuhlthau (2004, p.6) termasuk pada tingkat kedua, yaitu pada tingkat ‘*conscious*’, di mana kebutuhan informasi sudah mulai dirasakan, namun masih belum dinyatakan atau diungkapkan untuk kemudian ditelusur. Kebutuhan informasi tersebut muncul tidak hanya sebagai tuntutan untuk menyelesaikan tugas tata busana saja, tetapi juga untuk memenuhi rasa ingin tahunya agar partisipan dapat semakin menguasai pelajaran tata busana yang telah diajarkan kepadanya.

4.2.2 **Seleksi Topik**

Setelah menyadari adanya kebutuhan informasi, tahap selanjutnya ialah penelusur kemudian menentukan hal apa yang masih belum dipahami dan perlu ditelusur secara lebih mendalam lagi. Selain menentukan apa yang masih perlu dipahami secara mendalam, pada tahap ini penelusur juga menetapkan metode pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya dengan cara berkonsultasi dengan mediator seperti guru atau orang tua.

Seperti yang juga telah dipaparkan pada tahap sebelumnya, partisipan ternyata baru merasakan adanya kesulitan pada saat proses pengerjaan tugas tata busana. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ke empat partisipan:

“Ada sulit langsung tanya saja, biar cepat,” (Sari)

“Membuat blus sulit, yang paling sulit menyambung bagian badan dengan lengan. Kalo ada yang sulit liat catatan dulu, baru tanya Pak Santoso ato Papa,” (Rina)

“Paling sulit membuat pola bagian lengan. Kalo ada yang bingung tanya Pak Santoso. Sulit jaket (juga) tapi belum bisa,” (Aldi)

“Sulitnya ketika buat pola, terutama mengukur. Buat jaket (juga) sulit. Tanya ke pak guru, Bu Nani juga teman-teman,” (Bagas)

Kecuali Sari, partisipan lainnya telah mampu menentukan hal apa yang masih perlu ia telusuri informasinya secara lebih mendalam agar ia dapat mengerjakan tugas tata busana dengan lancar. Sari tidak secara khusus menentukan hal apa yang masih ia bingungkan, karena ketika mengalami kesulitan, ia lebih memilih untuk segera menanyakannya. Menurutny dengan cara seperti itu, ia akan lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Pada saat peneliti melakukan kunjungan ke kelas tata busana, Sari memang merupakan siswa yang paling sering bertanya kepada guru tata busananya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Sari lebih menyukai pemerolehan informasi yang cepat.

Steneirova dan Susol (2007) mengatakan bahwa wanita cenderung lebih sabar dalam melakukan pencarian informasi, sementara pria lebih menyukai penelusuran informasi secara mandiri dan cepat. Namun yang terjadi pada Sari justru sebaliknya. Hal ini dapat terjadi akibat adanya pengaruh dari faktor lain, yaitu waktu. Untuk dapat melanjutkan proses pengerjaan tugas tata busananya, maka ketika kesulitan muncul ditengah proses, maka Sari harus segera memperoleh informasi. Dalam Julien dan Michels (2004, p.554) situasi Sari ini tergolong pada kode waktu "krisis" (informasi harus diperoleh hari itu juga). Lebih lanjut, Julien dan Michels mengatakan bahwa kemungkinan yang dapat terjadi sebagai akibat dari adanya tekanan waktu ini ialah penelusur bisa saja mengurangi tingkat selektifitas pada penyeleksian sumber-sumber informasi yang akan digunakannya. Maka dari itu, Sari merasa tidak perlu terlalu selektif dalam

memilih informasi yang dibutuhkannya untuk tata busana, sehingga ia dapat segera melanjutkan pekerjaannya.

Sementara itu, tiga temannya yang lain terlebih dahulu menentukan hal apa yang masih tidak dipahami untuk kemudian ditelusur informasi mengenai hal tersebut. Setelah itu, ketiga partisipan tersebut menentukan ke mana atau dengan bantuan siapa ia harus menelusur informasi yang dibutuhkannya tersebut. Rina terlebih dahulu memeriksa catatan tata busananya, sementara Bagas dan Aldi memilih langsung meminta bantuan mediator informasi dalam langkah awal penelusuran informasi.

Peneliti kemudian berdiskusi dengan guru tata busana, Bapak Santoso, terkait dengan keterangan yang diberikan Sari. Menurut beliau, diantara teman-temannya (3 partisipan lainnya), Sari paling komunikatif. Ketika ia mengalami kesulitan, Sari langsung menanyakannya kepada beliau saat itu juga. Sementara partisipan lain ada yang baru bertanya ketika ia benar-benar sudah tidak bisa mengatasi permasalahannya sendiri, ada pula yang tidak berkonsultasi sama sekali meskipun ia mengalami kesulitan. Barulah ketika Bapak Santoso mengecek pekerjaan siswa tersebut, diketahui bahwa ia mengalami kesulitan dan kemudian Bapak Santoso memberikan arahnya kepada siswa tersebut.

Dalam tingkatan kebutuhan informasi, Sari tergolong ke tingkatan yang ketiga, yaitu *'formalized'*. Sesuai dengan keterangan yang diberikan Bapak Santoso, Sari memiliki sifat komunikatif, sehingga kapan pun ia memiliki kebutuhan akan informasi mengenai tata busana, ia akan langsung menyatakan kebutuhannya tersebut kepada sang guru tata busana. Sementara tiga partisipan yang lain tidak memiliki karakter komunikatif yang setara dengan Sari, sehingga sampai dengan tahap ini, dalam tingkatan kebutuhan informasi Taylor, ketiga partisipan tersebut masih berada pada tingkatan *'conscious'*. Dari pembahasan ini, dapat dilihat bahwa karakter komunikatif ternyata merupakan faktor pendukung bagi partisipan dalam penelusuran informasi. Karakter komunikatif memudahkan seseorang dalam menyatakan kebutuhannya, sehingga orang tersebut dapat lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Setelah mengetahui informasi apa yang perlu ditelusur lebih lanjut, para partisipan menentukan metode pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan

informasinya. Seluruh partisipan ternyata memanfaatkan jasa mediator, yaitu guru dan orang tua, sebagai metode untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Selain dengan memanfaatkan jasa mediator, partisipan juga melihat kembali catatan pelajaran tata busana sebagai metode lain untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dibahas pada tahap penelusuran berikutnya, yaitu eksplorasi fokus.

4.2.3 Eksplorasi Prafokus

Setelah menentukan topik informasi apa yang masih perlu ditelusuri dan bagaimana menelusurnya, tahap selanjutnya ialah menelusur informasi umum mengenai topik tersebut, dengan cara menemukan informasi yang relevan kemudian membacanya sehingga penelusur memperoleh informasi lebih banyak lagi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain mengumpulkan kata-kata kunci, menemukan informasi-informasi yang relevan untuk kemudian dibaca sehingga penelusur memperoleh informasi lebih banyak lagi, serta mengaitkan informasi-informasi yang telah ditemukannya pada tahap ini. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan informasi umum mengenai topik informasi yang hendak ditelusur sehingga penelusur siap melanjutkan penelusuran ke tahap berikutnya, yakni menyusun strategi pencarian informasi serta menentukan poin-poin apa saja yang kemudian akan dikumpulkan informasinya. Berikut ini keterangan yang diperoleh peneliti terkait dengan tahap ini:

“Pak Santoso selalu menjelaskan terlebih dahulu dan saya mencatatnya, jadi kalau ada yang tidak bisa, saya liat catatan,” (Sari)

“Pak Santoso sudah pernah menjelaskannya. Kalo saya masih bingung saya liat catatan yang sudah pernah dijelaskan Pak Santoso dulu. Kadang-kadang tanya papa juga, papa bisa (tata busana),” (Rina)

“Kalo bingung saya baca catatan dulu, karena sudah pernah diajarkan oleh Pak Santoso,” (Aldi)

“Saya tidak pernah mencatat, jadi kalau bingung saya langsung tanya saja. Biasanya bertanya pada Pak Santoso dan juga teman-teman,” (Bagas)

Informasi mengenai tata busana pada dasarnya telah diberikan atau diajarkan oleh Bapak Santoso kepada siswa-siswinya. Hal ini terlihat dari keterangan-keterangan partisipan yang mengaku selalu mencatat hal-hal yang diajarkan oleh guru tata busana mereka. Terkait dengan keterangan Bagas, peneliti kemudian berdiskusi dengan Bapak Santoso. Menurut keterangan beliau, selama beberapa minggu berturut-turut Bagas sempat tidak menghadiri kelas tata busana. Di antara teman-temannya pun, catatan kehadiran Bagas merupakan yang paling rendah. Oleh karena itulah, menurut Bapak Santoso, Bagas tidak memiliki catatan pelajaran tata busana seperti teman-temannya yang lain. Namun, meskipun tidak mencatat seperti teman-temannya yang lain, Bagas mengaku tetap berusaha meminjam dan juga bertanya kepada teman-temannya ketika ia membutuhkan informasi dalam pelajaran tata busana.

Dengan berbekal catatan yang dimiliki, para partisipan melakukan tahap eksplorasi prafokus dengan cara membaca kembali catatan untuk memperoleh kembali pemahaman dasar mengenai hal-hal yang menjadi kesulitannya dalam mengerjakan tugas tata busana. Selain dengan membaca kembali catatan, partisipan juga berusaha memperoleh kembali informasi yang pernah ia dapatkan dengan cara bertanya pada mediator informasi, yang terdiri dari guru, orang tua, dan juga teman sekelasnya di tata busana.

Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan para partisipan pada tahap ini hanya penemuan informasi yang relevan saja, sementara kegiatan pengumpulan kata kunci serta mengaitkan informasi yang telah ditemukan tidak dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena pelajaran tata busana sendiri merupakan pelajaran praktik, yang mana lebih banyak memerlukan informasi praktis seperti arahan atau bimbingan langsung dari guru mata pelajaran terkait daripada informasi-informasi teoritis seperti yang tersedia pada sumber informasi elektronik maupun tercetak. Selain karena jenis pelajaran, tidak dilakukannya dua hal tersebut juga dapat terjadi karena belum pernah diadakannya pelatihan yang terkait dengan literasi informasi untuk para partisipan, sehingga kemampuan untuk menggunakan berbagai teknik penelusuran yang diantaranya yaitu penggunaan kata kunci serta kemampuan untuk mengaitkan informasi-informasi yang ditemukan tidak dimiliki

oleh para partisipan. Berikut ini kutipan percakapan antara peneliti dengan partisipan terkait dengan kata kunci:

Rina:

Peneliti (P): “Rina tahu 'kata kunci' tidak? pernah buat kata kunci tidak?”

Rina (R) : “Itu fb bkn ?”

P: “oh bukan. oia, kamu pernah buka 'google.com'?”

Aldi:

Peneliti (P): “oia, kamu tahu 'kata kunci' ?”

Aldi (A): “maksud ny ap?”

P: “'kata kunci' itu topik dari bacaan / artikel / wacana. biasanya kalo mau cari pakai google.com kita masukin 'kata kunci' dulu. yasudah tidak apa-apa, aku tidak usah tanya itu :)”

A: “owh gpplah :)”

Sari:

Peneliti (P): “oya, kamu tahu 'kata kunci' ?”

Sari (S): “apa itu?”

P: “'kata kunci' itu topik dari bacaan / artikel / wacana. biasanya kalo mau cari pakai google.com kita masukin 'kata kunci' dulu”

S: “oh gitu. aq tdak tahu”

P: “yasudah tidak apa-apa, aku tidak usah tanya itu :)”

S: “ok”

Sampai dengan tahap ini, terlihat bahwa mediator informal, khususnya guru tata busana, menjadi jembatan transfer informasi yang paling diandalkan oleh para partisipan dalam upaya memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

4.2.4 **Formulasi Fokus**

Pada tahap ini, penelusur menentukan fokus penelusuran. Setelah *review* kembali informasi yang pernah diperoleh, penelusur kemudian

memformulasikan hal-hal apa saja yang akan dikumpulkan informasinya pada tahap selanjutnya. Dalam pola ISP Kuhlthau, keberlangsungan kegiatan pada tahap ini sangat berkaitan dengan tahap sebelumnya, karena jika apa yang telah dilakukan pada tahap eksplorasi prafokus masih belum cukup, maka penelusur tidak dapat menyelesaikan tahap ini untuk kemudian melakukan tahap berikutnya. Sehingga, penelusur harus kembali melakukan tahap eksplorasi prafokus.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti tidak menemukan adanya tahap ini dalam proses penelusuran informasi yang dilakukan partisipan. Hal ini terjadi karena pada tahap eksplorasi prafokus, para partisipan hanya melakukan penemuan informasi-informasi yang relevan saja, sementara kegiatan pengumpulan kata kunci serta mengaitkan informasi-informasi yang telah ditemukan tidak dilakukan. Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, keberlangsungan kegiatan pada tahap ini sangat berkaitan dengan tahap eksplorasi prafokus. Oleh karena kegiatan yang dilakukan pada tahap eksplorasi prafokus tidak sepenuhnya dilakukan oleh para partisipan, maka kegiatan pada tahap ini pun tidak terjadi.

Ketika membutuhkan informasi, setelah berusaha memperoleh kembali pemahaman yang sebelumnya telah dimiliki dengan cara membaca kembali catatan atau bertanya kepada mediator informasi, partisipan langsung menelusurnya ke sumber-sumber informasi yang menjadi pilihan masing-masing partisipan. Berikut ini keterangan yang peneliti peroleh dari partisipan:

“Saya langsung tanya dan cari saja,” (Sari)

“Bingung liat catatan dulu, baru tanya atau cari di perpustakaan,”(Rina)

“Kapan bingung baca dulu catatan lagi atau tanya saja. Juga cari di perpustakaan,”(Aldi)

“Kalau bingung langsung tanya saja atau cari di perpustakaan” (Bagas)

Ketiga jawaban tersebut menunjukkan bahwa partisipan tidak melakukan penentuan fokus penelitian. Partisipan langsung melakukan penelusuran ke sumber-sumber informasi pilihannya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahapan berikutnya, yaitu pengumpulan informasi.

4.2.5 Pengumpulan Informasi

Pada tahap ini, penelusur melakukan penelusuran berdasarkan formulasi fokus yang telah disusun sebelumnya serta melakukan pencatatan terhadap detail-detail terkait fokus tersebut. Namun karena para partisipan tidak melakukan tahap formulasi fokus, maka pengumpulan informasi pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi dengan berbekal pemahaman dasar yang telah diperoleh pada tahap eksplorasi prafokus. Berikut ini merupakan keterangan yang diberikan partisipan terkait dengan tahap ini:

“Kalo ada yang sulit tanya Pak Guru Santoso. Kadang-kadang saja cari di internet dan perpustakaan sekolah juga,” (Sari)

“Kalo tidak ada di catatan saya cari di perpustakaan, tanya Bu Nani, atau minta ajarin papa. Tidak mencari di internet, karena pusing liatnya,” (Rina)

“Yang ga ada di catatan biasanya saya cari di perpustakaan. Tidak cari di internet karena sulit dimengerti,” (Aldi)

“Saya cari tentang tata busana di perpustakaan, ada banyak disana. Tidak pernah cari di komputer (internet, karena susah),” (Bagas)

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa seluruh partisipan melakukan pencarian ke koleksi buku sekolah mereka untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kesulitan yang mereka temui dalam pengerjaan tugas tata busana. Ketika partisipan menyebutkan bahwa mereka mencari informasi tata busana pada koleksi buku sekolah SLB Sana Dharma, peneliti menegaskan kembali kepada para partisipan apakah benar SLB Sana Dharma memiliki koleksi mengenai tata busana, masing-masing mengatakan benar, bahwa sekolah mereka memang memiliki koleksi yang membahas tentang tata busana. Jawaban dari para partisipan tersebut menunjukkan bahwa koleksi mengenai pelajaran tata busana yang ada di sekolah mereka merupakan sumber informasi utama mereka dalam memperoleh informasi seputar tata busana.

Selain dari koleksi buku SLB Sana Dharma, partisipan juga mencari informasi yang ada di internet serta dari orang-orang disekitarnya yang memiliki

pengetahuan lebih mengenai tata busana, yaitu orang tua, guru kelas, guru tata busana dan juga teman-teman mereka sendiri. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, mediator informal, khususnya guru, menjadi jembatan transfer informasi yang paling diandalkan oleh para partisipan dalam upaya memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Sementara itu, penyelesaian informasi mengenai tata busana melalui jaringan internet dilakukan oleh Sari, karena ia memiliki kemampuan untuk menggunakan internet. Sehingga, internet pun menjadi salah satu sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan informasinya untuk pelajaran tata busana. Kemampuan untuk menggunakan internet sesungguhnya juga dimiliki oleh ketiga partisipan lainnya. Namun kemampuan tersebut tidak digunakan untuk menelusur informasi mengenai tata busana yang ada di internet. Berikut ini kutipan pernyataan para partisipan ketika ditanya soal internet:

Sari:

Peneliti (P): “oya pernah buka ‘google.com’?”

Sari (S): “ya pernah”

P: “cari apa pakai google.com?”

S: “gambar juga lagu”

P: “kalo untuk cari pelajaran pernah?”

S: “ya, pernah tata busana juga”

Rina:

Peneliti (P): “oh bukan. oia, kamu pernah buka 'google.com'?”

Rina (R): “Prnh. Knpa emg ? Kak”

P: “pernah cari apa saja pakai google?”

R: “macam-macam”

P: “pernah cari tata busana pakai ‘google.com’?”

R: “tidak”

P: “apa sebab?”

R: “pusing liat”

P: “lalu cari apa di ‘google.com’?”

R: “gambar-gambar kdang lagu jg”

P: “senang cari gambar dan lagu di internet?”

R: “senang”

Aldi:

Peneliti (P): “oya, kamu pernah buka google.com?”

Aldi (A): “prnh”

P: “pernah cari apa saja pakai google?”

A: “facebook n youtube”

P: “kalo tata busana pernah cari pakai google?”

A: “gak ya”

P: “apa sebab?”

A: “tidak bagus. Lebih buku perpustakaan, mengerti”

Bagas:

Peneliti (P): “hm... begitu. Oya, kamu pernah buka ‘google.com’?”

Bagas (B): “ya”

P: “untuk lihat apa?”

B: “facebook”

P: “facebook saja?”

B: “ya”

P: “pernah cari pelajaran pakai ‘google.com’?”

B: “tidak ada belajar, ada ya main”

P: “main apa?”

B: “facebook”

Dari kutipan percakapan di atas terlihat bahwa hanya Sari saja yang memanfaatkan mesin penelusur ternama, yaitu ‘Google’, sebagai alat bantu untuk menelusur informasi terkait dengan pelajaran, khususnya tata busana. Rina mengaku merasa enggan untuk mencari informasi seputar tata busana di internet. Ia lebih senang memanfaatkan mesin penelusur tersebut untuk mencari hal-hal yang disenanginya saja. Hampir serupa dengan Rina, Aldi dan Bagas juga lebih senang menggunakan ‘Google’ untuk mencari informasi yang disenanginya.

Fenomena ini menunjukkan kurangnya pendidikan mengenai pemanfaatan internet bagi para partisipan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, salah satunya disebabkan oleh tidak adanya guru khusus untuk pelajaran komputer, seperti yang telah dipaparkan pada Bab 1. Sehingga, tidak seperti pada pelajaran tata busana, para partisipan tidak memperoleh pendidikan yang cukup mengenai pemanfaatan akses internet, sebagai salah satu hal yang dapat dipelajari pada pelajaran komputer.

Hasil penelitian Julien dan Michels (2004, p.555) menunjukkan bahwa ketika motivasi internal menjadi pendorong seorang penelusur untuk melakukan penelusuran informasi, maka penelusur tersebut akan menggunakan lebih banyak sumber informasi serta mengurangi tingkat selektifitas dalam memilih sumber-sumber informasi yang akan digunakannya. Sebaliknya, jika motivasinya merupakan motivasi eksternal, maka sumber informasi yang digunakan akan lebih sedikit dan selektif. Melihat kecenderungan partisipan Rina, Aldi dan Bagas yang tidak ingin menggunakan sumber informasi yang ada di internet untuk menelusur informasi mengenai pelajaran tata busana, dapat disimpulkan bahwa motivasi penelusuran informasi yang dilakukan partisipan Rina, Aldi, dan Bagas merupakan motivasi eksternal.

4.2.6 Penutupan Penelusuran

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam model ISP oleh Kuhlthau, di mana penutupan dari keseluruhan proses penelitian terjadi pada tahap ini. Kegiatan pada tahap ini terdiri dari pengorganisasian informasi-informasi yang diperoleh selama proses penelusuran informasi serta analisis dan penyusunan kesimpulan. Berikut ini adalah keterangan yang diberikan partisipan terkait dengan tahap ini:

“Penjelasan Pak Santoso saya catat di buku. Kalo yang dari internet saya simpan di komputer dan dicetak juga. Kalo yang dari perpustakaan saya catat dan fotokopi. Semuanya saya kumpulkan di buku pola. Saya tidak buat kesimpulan, sebab sudah ada catatan pelajaran,”(Sari)

“Semuanya saya kumpulkan di buku pola. Tidak dibuat kesimpulan, hanya dibaca saja. Sebab sudah banyak catatan,”(Rina)

“Catatan dan yang saya dapat dari perpustakaan, saya gabung di buku pola dan dibuat kesimpulan,”(Aldi)

“Tidak dicatat. Buku perpustakaan juga dibaca saja,”(Bagas)

Kecuali Bagas, seluruh partisipan melakukan pengorganisasian terhadap informasi yang diperolehnya. Namun, setelah mengumpulkan semua informasi di buku catatan masing-masing, hanya Aldi yang menyusun kesimpulan dari seluruh informasi yang dikumpulkannya. Menurut Sari dan Resti, mereka tidak membuat kesimpulan dari informasi-informasi yang diperolehnya karena informasi-informasi yang telah mereka peroleh dirasa sudah cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Sementara Bagas sama sekali tidak melakukan pengorganisasian terhadap informasi yang telah diperolehnya. Dengan membaca dan bertanya langsung, ia telah merasa kebutuhan informasinya sudah cukup terpenuhi.

Membuat penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang memerlukan analisis yang cukup mendalam. Agar dapat menganalisis informasi-informasi yang diperoleh, tentunya seseorang perlu terlebih dahulu memahami seluruh informasi yang diperolehnya. Kemampuan untuk memahami informasi yang diperoleh inilah, yang kurang dimiliki oleh para partisipan. Hal ini merupakan hambatan yang dialami oleh mayoritas tunarungu, khususnya para tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir. Salah satu hal yang disebutkan Marshack (2007, p.24) mengenai hal yang perlu dipahami tentang anak tunarungu ialah kecenderungan mengalami kesulitan dalam kegiatan akademiknya, karena adanya hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa tulisan (menulis dan membaca). Hal ini terjadi karena tunarungu, khususnya yang mengalami ketunarunguan sejak kecil, tidak mempelajari bahasa pada masa-masa penting perkembangan bahasanya (Lenneberg dalam Mangunsong, 2009). Hal ini terlihat pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ke-empat partisipan, yang menunjukkan bahwa hanya 1 dari 4 partisipan saja yang melakukan penarikan kesimpulan dari informasi-informasi yang berhasil diperolehnya.

Dengan melihat hasil observasi dan wawancara, pola penelusuran informasi yang dilakukan oleh partisipan sudah dapat memenuhi kebutuhan informasi partisipan. Hal ini terlihat dari keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas tata busana. Angga, yang menurut keterangan dari Bapak Santoso merupakan siswa yang paling berbakat di pelajaran tata busana, hingga saat ini telah berhasil membuat 3 jenis kemeja dan 1 celana pendek santai. Sementara itu, Sari dan Rina telah berhasil membuat 1 rok dan 1 kemeja wanita, sedangkan B telah selesai membuat 1 celana pendek santai.

Dari hasil yang telah dicapai tersebut, dapat terlihat bahwa Aldi merupakan siswa yang paling berprestasi dalam pelajaran tata busana. Pada pembahasan hasil penelitian mengenai pola penelusuran informasi pun, Aldi merupakan satu-satunya partisipan yang melakukan penarikan kesimpulan terhadap informasi-informasi yang berhasil diperolehnya. Meski demikian, dalam kemampuan berbahasa, menurut keterangan yang diberikan Bapak Santoso, Sari dan Rina, yang keduanya merupakan siswa perempuan, memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik daripada Aldi dan Bagas, yang merupakan siswa laki-laki.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan informasi, Aldi lebih dapat menyerap informasi yang diperolehnya dengan baik, sehingga pencapaiannya dalam tata busana pun jauh lebih baik diantara teman-temannya, meskipun kemampuan berbahasanya tidak sebaik dua temannya. Sementara Sari dan Rina kurang dapat menyerap informasi yang diperolehnya, terlihat dari pencapaiannya dalam tata busana serta tidak dilakukannya penarikan kesimpulan setelah berhasil mengumpulkan informasi yang diperlukannya. Bagas, yang tidak melakukan tahap penutupan penelusuran sama sekali, merupakan siswa yang pencapaian tata busananya paling rendah diantara teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang baik tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan siswa dalam memahami informasi, yang kemudian berujung pada keberhasilan siswa dalam belajar, khususnya dalam hal menyelesaikan tugas-tugasnya.

Selain masalah kemampuan bahasa, pencapaian tata busana ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mengolah informasi berbanding lurus dengan pencapaian belajar siswa SMPLB-B Sana Dharma, khususnya pada pelajaran tata

busana. Aldi, yang merupakan satu-satunya partisipan yang melakukan tahap penelusuran informasi sampai dengan penyusunan kesimpulan, merupakan siswa yang pencapaian pelajaran tata busananya paling baik. Sementara Bagas yang tidak melakukan tahapan penutupan penelusuran sama sekali merupakan siswa yang pencapaian pelajaran tata busananya paling rendah di antara teman-temannya di kelas 9.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Penelusuran Informasi

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi, penelusur berada pada suatu situasi tertentu yang mempengaruhi perilaku penelusuran informasinya. Situasi tersebut terdiri dari faktor-faktor yang antara lain terdiri dari motivasi, waktu, lokasi sumber informasi, serta konteks kebutuhan informasi (Julien dan Michels, 2004, p.552).

Motivasi partisipan dalam melakukan penelusuran informasi dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan pada proses penelusuran informasi. Upaya penelusuran informasi mulai dapat terlihat sejak tahap inisiasi tugas sampai dengan penutupan penelusuran. Dari keseluruhan tahapan pada pola penelusuran informasi yang dilakukan para partisipan, terlihat bahwa Sari memiliki keinginan untuk segera memenuhi kebutuhan informasinya agar ia dapat segera melanjutkan pekerjaannya. Selain itu, ia juga merupakan satu-satunya partisipan yang memanfaatkan internet sebagai sumber informasinya. Sementara Rina, Aldi dan Bagas hanya mengakses sumber informasi seperti guru, orang tua, teman, serta koleksi yang ada di SLB Sana Dharma. Julien dan Michels (2004) mengatakan bahwa ketika motivasi internal menjadi pendorong seorang penelusur untuk melakukan penelusuran informasi, maka penelusur tersebut akan menggunakan lebih banyak sumber informasi serta mengurangi tingkat selektifitas dalam memilih sumber-sumber informasi yang akan digunakannya. Sebaliknya, jika motivasinya merupakan motivasi eksternal, maka sumber informasi yang digunakan akan lebih sedikit dan selektif. Jika melihat dari sumber informasi yang digunakan, maka motivasi untuk melakukan penelusuran informasi partisipan S merupakan motivasi internal, sementara tiga partisipan lainnya merupakan motivasi eksternal. Dengan demikian, motivasi eksternal merupakan hambatan

dalam penelusuran informasi ketiga partisipan, karena hal tersebut menyebabkan kurangnya upaya penelusur informasi untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada disekitarnya.

Dari faktor waktu, penyelesaian tugas tata busana tidak diberikan target waktu tertentu oleh guru tata busana. Verplanken dalam Julien dan Michels (2004, p.552) mengategorikan kebutuhan informasi yang tidak memiliki batas waktu untuk pemenuhannya ke dalam kategori 'tidak ditentukan' atau *undetermined*. Meski tidak ada batas waktu maksimal untuk penyelesaian tugas tata busana, namun mengenai kapan kebutuhan informasi tersebut harus dipenuhi, hal ini bergantung pada masing-masing partisipan. Seperti misalnya pada Sari, yang mengaku lebih menyukai pemerolehan informasi yang lebih cepat, dengan cara bertanya langsung kepada sang guru tata busana. Untuk dapat melanjutkan proses pengerjaan tugas tata busananya, maka ketika kesulitan muncul ditengah proses, maka Sari harus segera memperoleh informasi. Dalam Julien dan Michels (2004, p.554) situasi partisipan S ini tergolong pada kode waktu "krisis" (informasi harus diperoleh hari itu juga). Lebih lanjut, Julien dan Michels mengatakan bahwa kemungkinan yang dapat terjadi sebagai akibat dari adanya tekanan waktu ini ialah penelusur bisa saja mengurangi tingkat selektifitas pada penyeleksian sumber-sumber informasi yang akan digunakannya. Maka dari itu, Sari merasa tidak perlu terlalu selektif dalam memilih informasi yang dibutuhkannya untuk tata busana, sehingga ia dapat segera melanjutkan pekerjaannya. Sementara itu, pada partisipan lain, peneliti tidak menemukan adanya pengaruh faktor waktu pada pola penelusuran informasi yang dilakukannya. Secara keseluruhan, partisipan tidak mengalami hambatan dalam hal waktu.

Selanjutnya mengenai faktor lokasi dari sumber informasi, para partisipan melakukan seluruh proses penelusuran informasi secara *onsite*. Koleksi buku SLB Sana Dharma dan peran dari mediator informasi non-formal merupakan sumber informasi yang digunakan oleh seluruh partisipan. Selain koleksi buku Sana Dharma dan mediator informasi non-formal, sumber lain yang digunakan partisipan ialah internet, namun hanya Sari saja yang menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk pelajaran tata busana. Sumber-sumber informasi tersebut tersedia di SMPLB-B Sana Dharma. Hanya saja, sarana

internet yang tersedia di sekolah kurang dimanfaatkan para partisipan untuk memenuhi kebutuhan informasi pada pelajaran tata busana. Dengan demikian, pemanfaatan sumber informasi yang tersedia di SMPLB-B Sana Dharma dapat dikatakan masih kurang maksimal. Meski demikian, faktor lokasi dapat dikatakan menjadi faktor pendukung bagi para partisipan dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi pelajaran tata busana, hanya saja ada faktor lain yang menyebabkan ketersediaan sumber informasi internet menjadi kurang bermanfaat dalam rangka menunjang pemenuhan kebutuhan informasi para partisipan pada pelajaran tata busana.

Faktor yang terakhir, yaitu konteks kebutuhan informasi, dibagi menjadi *personal task* dan *work-related task*. Kebutuhan informasi pelajaran tata busana bagi partisipan merupakan *work-related task*, karena terkait dengan kegiatan utama partisipan sebagai seorang pelajar. Hasil penelitian Julien dan Michels (2004) menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan untuk konteks pekerjaan 53% merupakan sumber informasi elektronik. Sisanya secara berurutan terdiri dari sumber informasi personal, telepon, serta sumber informasi tercetak. Pada pola penelusuran informasi partisipan, sumber informasi yang paling banyak digunakan ialah sumber informasi personal, baru kemudian sumber informasi tercetak (koleksi buku SLB Sana Dharma) dan sumber informasi elektronik (internet). Sumber informasi personal menjadi sumber informasi utama para partisipan karena pelajaran tata busana merupakan pelajaran praktik yang kebutuhannya merupakan kebutuhan informasi untuk memperoleh instruksi. Selain itu, hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan berbahasa para partisipan. Pemenuhan kebutuhan informasi dengan cara berkonsultasi dengan guru tata busana lebih mudah dimengerti oleh para partisipan, sementara penggunaan sumber informasi tercetak dan elektronik memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan cara berkonsultasi.

Penjelasan pada faktor konteks kebutuhan informasi di atas masih belum lengkap, karena ternyata faktor konteks kebutuhan informasi sendiri mendapat pengaruh pula dari faktor lainnya, yang menurut Wilson dalam Rivai (2011) termasuk hambatan personal. Faktor tersebut ialah kemampuan berbahasa para partisipan. Marshack (2007, p.24) menyebutkan bahwa anak tunarungu cenderung

mengalami kesulitan dalam kegiatan akademiknya karena adanya hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa tulisan.

Hambatan personal lain yang juga mempengaruhi perilaku penelusuran informasi para partisipan ialah kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan internet untuk mengakses informasi terkait pelajaran tata busana. Berikut ini merupakan pernyataan para partisipan terkait dengan hal tersebut:

Sari:

Peneliti (P): “Kamu suka cari tentang tata busana di internet?”

Sari (S): “Iya”

P: “Bisa pakai internet?”

S: “Bisa”

P: “Cari tata busana di perpustakaan?”

S: “Iya”

P: “Ada?”

S: “Ada”

P: “Cari diinternet sering?”

S: “Iya”

P: “Kalau di perpustakaan?”

S: “Jarang”

Rina:

Peneliti (P): “Kalau tidak ada di catatan kamu cari di internet?”

Rina (R): “Tidak”

P: “Cari di perpustakaan?”

R: “Iya”

P: “Ada?”

R: “Ada”

P: “Cari sendiri?”

R: “Iya”

.....

P: “Kenapa tidak di cari diinternet?”

R: "Tidak mengerti"

P: "Kalau di perpustakaan bisa?"

R: "Bisa"

Aldi:

Peneliti (P): "Kamu cari di internet?"

Aldi (A): "Belum"

P: "Di perpustakaan?"

A: "ya"

Bagas:

Peneliti (P): "Cari di komputer(internet)?"

Bagas (B): "Gak pernah. Susah, jadi tidak pernah"

P: "Kamu cari di perpustakaan?"

B: "Ada"

P: "Ada?"

B: "banyak"

P: "Kamu suka mencatat?"

B: "tidak pernah catat"

P: "Kalau bingung langsung tanya saja?"

B: "Ya"

P: "Kalau mau tanya sulit tidak?"

B: "Liat buku-buku. Di perpustakaan. Banyak"

Faktor dari dalam individu tidak selalu menjadi hambatan, seperti pada Aldi dan Sari. Aldi memiliki kemampuan untuk melakukan analisis melalui penyusunan kesimpulan dari informasi-informasi yang berhasil diperolehnya. Berikut ini merupakan kutipan percakapan antara peneliti dengan Aldi:

P: "(Yang tadi kamu cari di) perpustakaan dan catatan dari pak guru, kamu kumpulkan jadi satu?"

A: "Ya"

P: “Kumpulkan dimana?”

A: “Buku. Buku pola”

P: “Kamu buat kesimpulan?”

A: ”Ya”

P: “Di buku pola?”

A: “Ya”

Sementara itu, Sari memiliki karakter komunikatif yang memudahkannya untuk mengungkapkan kebutuhan informasinya dalam upaya penelusuran informasi, sehingga dapat lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Berikut ini merupakan keterangan dari sang guru tata busana mengenai Sari:

”...Yah, begitulah, kemampuan berkomunikasi anak-anak ini beda-beda. Sari itu komunikatif, jadi kalo ada kesulitan dia langsung tanya. Jadi tidak ada kesulitan berarti untuk dia dalam pelajaran tata busana ini. Semua kesulitan langsung ditanyakan.”

Dari dua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung bagi pola pencarian informasi partisipan yang berasal dari individu partisipan sendiri terdiri dari kemampuan untuk melakukan analisis melalui penyusunan kesimpulan serta karakter komunikatif yang memudahkan partisipan untuk mengungkapkan kebutuhan informasinya. Meski sebelumnya disebutkan bahwa partisipan memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa serta kemampuan untuk memanfaatkan informasi yang tersedia di internet, namun di sisi lain mereka memiliki kemampuan lain yang menjadi suatu kemudahan tersendiri bagi usaha untuk memenuhi kebutuhan informasi diri mereka.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Pola pencarian informasi partisipan terdiri dari 5 tahap, yaitu inisiasi tugas, seleksi tugas, eksplorasi prafokus, pengumpulan informasi, serta penutupan penelusuran. Tahap formulasi fokus tidak dilakukan oleh para partisipan karena pada tahap eksplorasi prafokus yang merupakan tahapan yang sangat terkait dan menentukan keberlangsungan tahap formulasi fokus, partisipan hanya melakukan penemuan informasi yang relevan saja, sementara kegiatan pengumpulan kata kunci serta mengaitkan informasi yang telah ditemukan tidak dilakukan, sehingga tahap formulasi fokus tidak terjadi.
- b. Faktor pendukung yang memudahkan partisipan dalam memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkannya terdiri dari adanya motivasi internal dalam melakukan penelusuran informasi; ketersediaan sumber informasi personal, tercetak, serta elektronik di SMPLB-B Sana Dharma; kemampuan melakukan analisis melalui penyusunan kesimpulan; serta adanya karakter komunikatif yang memudahkan partisipan untuk mengungkapkan kebutuhan informasinya. Sementara itu, faktor yang menghambat proses penelusuran informasi partisipan terdiri dari motivasi eksternal dalam melakukan penelusuran informasi, kurangnya kemampuan berbahasa para partisipan, serta ketidakmampuan partisipan dalam mengakses informasi yang ada di internet.

5.2 Saran

- a. Meski mampu membaca tulisan seperti halnya orang normal pada umumnya, namun pada umumnya kemampuan memahami bahasa para

partisipan tidak cukup baik. Hal ini peneliti temukan pada saat proses penelitian, khususnya pada saat wawancara dilakukan. Beberapa pertanyaan dirasakan partisipan sulit untuk dipahami maksudnya. Sebaliknya, partisipan mengalami kesulitan untuk mengemukakan apa yang ingin disampaikan. Dalam proses penelusuran informasi, hal ini tentu menghambat penelusur informasi, karena penelusur tidak mampu mengungkapkan kebutuhannya dengan mudah dan jelas serta memahami informasi yang disajikan kepadanya dengan mudah. Hal ini terlihat pada hasil penelitian, yaitu partisipan sangat mengandalkan pemenuhan informasinya pada mediator informasi non-formal, khususnya guru pelajaran tata busana. Untuk itu, peningkatan kemampuan bahasa para partisipan sangat penting agar partisipan dapat lebih mandiri dan kreatif dalam upaya pemenuhan kebutuhannya sendiri.

- b. Penyediaan layanan informasi bagi anak tunarungu perlu ditingkatkan serta disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, sesuai dengan pasal 5 UU Nomor 43 tahun 2007. Salah satunya dengan cara menyediakan perpustakaan yang dikelola oleh seorang pustakawan serta dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang yang dapat memaksimalkan penyediaan informasi bagi siswa tunarungu, seperti katalog, meja dan kursi untuk membaca, poster-poster, alat peraga, materi belajar berupa video beserta perangkat pemutarnya, dan sebagainya. Selain sebagai penunjang proses belajar mengajar, juga untuk menambah wawasan dan daya kreatifitas para siswa.
- c. Perlu diadakan pelatihan literasi informasi yang berkelanjutan bagi para siswa tunarungu, agar kemampuan menelusur informasi tertanam pada tiap siswa, sehingga kelak siswa menjadi mandiri dan mampu melakukan penelusuran sampai dengan pengolahan informasi bagi kebutuhan informasi dirinya sendiri. Salah satunya dengan melatih siswa untuk menggunakan internet sebagai sarana untuk menemukan informasi yang diperlukan untuk kegiatan belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, Halaiel. (2011, June). Factors affecting the information behaviour of managers in the Kuwaiti civil service: a relational model. *Information Research*, 16 (2). April 19, 2012. <http://informationr.net/ir/16-2/paper477.html>
- Beazley, Sarah, & Moore, Michele. (1995). *Deaf children, their families and professionals: Dismantling barriers*. London: David Fulton Publishers.
- Briggle, Sandra J. (2005). *Language and literacy development in children who are deaf or hearing impaired*. Kappa Delta Pi Record, 68-71.
- Case, Donald O. (2007). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior* (2nd ed.). London: Elsevier.
- Deese, J. (1970). *Psycholinguistics*. Boston: Allyn & Bacon.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, Kementrian Pendidikan Nasional. (n.d.). *Informasi pendidikan anak tunarungu*. April 20, 2011. http://www.pkplk-plb.org/beritadetail.php?option=com_content&task=view&id=38
- Easterbrooks, Susan R. (2004, July). *The literacy continuum: Teaching students who are deaf and hard of hearing* [Power Point Presentation]. Presented at the GDEAF Conference, GA.
- Fajardo, Inmaculada, et al. (2009). Information structure and practice as facilitators of deaf users' navigation in textual websites. *Behaviour & Information Technology*, 28 (4), 87-97.
- Gioia, B., Johnston, P., & Cooper, L.G. (2001). Documenting and developing literacy in deaf children. *Literacy Teaching and Learning*, 6(1), 1-22.
- Humphries, Tom, et al. (2012). Language acquisition for deaf children: Reducing the harms of zero tolerance to the use of alternative approaches. *Harm Reduction Journal*, 9-16. May 1, 2012. <http://www.harmreductionjournal.com/content/9/1/16>
- Indonesia. Undang-undang, Peraturan, dsb. *Undang-undang Dasar Tahun 1945*.
- Indonesia. Undang-Undang, Peraturan, dsb. *Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.

- Izzo, Andrea. (2002). Phonemic awareness and reading ability: An investigation with young readers who are deaf. *American annals of the deaf*, 147 (4), 18-28.
- Julien, Heidi & Michels, David. (2004). Intra-individual information behaviour in daily life. *Information Processing and Management*, 40, 547-562.
- Kuhlthau, Carol Collier. (2004). *Seeking meaning: A process approach to library and information services* (2nd ed.). Connecticut: Libraries Unlimited.
- Magongwa, Lucas. (2011, November). Are deaf children, not children also?. Presented at Early Childhood Development Knowledge Building Seminar, University of the Witwatersrand, JHB.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jil. 1)*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Marschark, Marc. (2007). *Raising and Educating Deaf Child*. New York: Oxford University Press.
- Mayberry, Rachel I. (2002). Cognitive development in deaf children: The interface of language and perception in neuropsychology. *Handbook of Neuropsychology*, 2nd Ed., 8, 71-107.
- Mayer, Connie. (2007). What really matters in the early literacy development of deaf children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 12 (4), 411-431.
- Miller, Paul. (1995). Reading comprehension and its relation to the quality of functional hearing: Evidence from readers with different functional hearing abilities. *American annals of the deaf*, 150, 305-323.
- Moeller, Mary Pat, et.al. (2007). Current state of knowledge: Language and literacy of children with hearing impairment. *Ear & Hearing*, 28, 740-753.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi*. Depok: Jurusan Ilmu Perpustakaan – Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rivai, Rivalna. (2011). *Perilaku pencarian informasi pejabat di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ambon*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Steinerova, J. & Susol, J. (2007, April). User's information behaviour-a gender perspective. *Information Research*, 12 (3). April 19, 2012. <http://informationr.net/ir/12-3/paper320.html>
- Sticht, Thomas G., et al. (1974). *Auding and reading: A developmental method*. Virginia: Human Resources Research Organization.
- United Nation. (n.d.). *The Universal Declaration of Human Rights*. June 25, 2012. <http://www.un.org/en/documents/udhr/index.shtml#a19>
- Wauters, Loes. (2005). *Reading comprehension in deaf children: The impact of the mode of acquisition of word meanings*. Nijmegen: Radboud University Nijmegen.
- Wijayanti, Luki. (2001). *Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam rangka mengerjakan penelitian tahun 2000*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Williams, Cheri. (2004). Emergent literacy of deaf children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 9 (4), 352-365.
- Wilson, T. B. (2000). Human information behaviour. *Informing Science*, 3, 49-55.
- Ye Wang. (2005). *Literate thought: Methatheorizing in literacy and deafness*. Ohio: The Ohio State University's Dissertation.

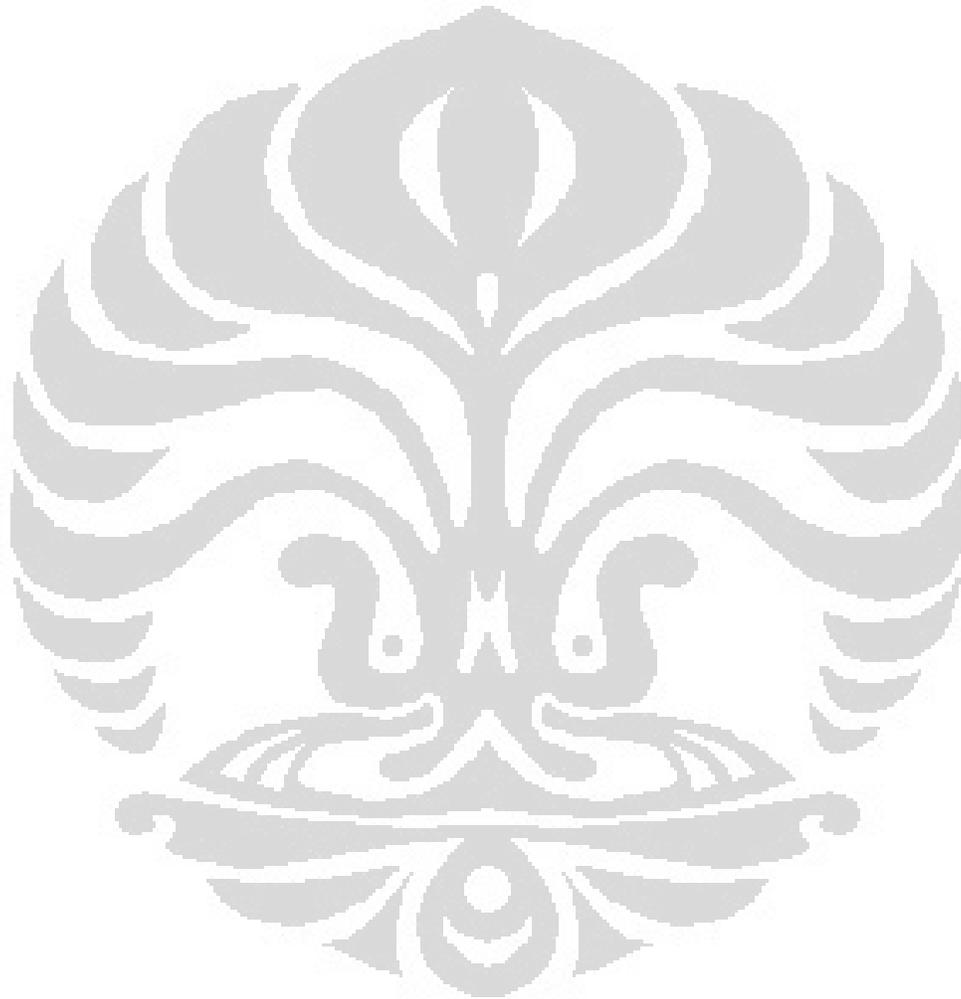
Lampiran 1 – Reduksi Transkrip Wawancara

Reduksi Transkrip Wawancara dengan Sari

Kode	Kategori
TI	Inisiasi Tugas Saya tidak mengalami kesulitan berarti di tata busana, sebab sudah bisa buat rok.
TS	Seleksi Topik Ada sulit langsung tanya saja, biar cepat.
PE	Eksplorasi Prafokus Pak Santoso selalu menjelaskan terlebih dahulu dan saya mencatatnya, jadi kalau ada yang tidak bisa, saya liat catatan.
FF	Formulasi Fokus Saya langsung tanya dan cari saja.
IC	Pengumpulan Informasi Kalo ada yang sulit tanya Pak Guru Santoso. Kadang-kadang saja cari di internet dan perpustakaan sekolah juga.
SC	Penutupan Penelusuran Penjelasan Pak Santoso saya catat di buku. Kalo yang dari internet saya simpan di komputer dan dicetak juga. Kalo yang dari perpustakaan saya catat dan fotokopi. Semuanya saya kumpulkan di buku pola. Saya tidak buat kesimpulan, sebab sudah ada catatan pelajaran.
FD	Faktor pendukung Saya bisa menelusur informasi pakai Google di internet, pernah cari tata busana juga. Di perpustakaan ada buku tentang tata busana. Saya suka tata busana. Komunikatif (Pak Santoso)

Lampiran 1 – Reduksi Transkrip Wawancara

FH	Faktor penghambat Saya tidak ada kesulitan untuk memperoleh apa yang ingin saya ketahui
----	--



Lampiran 1 – Reduksi Transkrip Wawancara

Reduksi Transkrip Wawancara dengan Rina

Kode	Kategori
TI	Inisiasi Tugas Tugas tata busana biasa saja, (tidak sulit dan tidak mudah juga.)
TS	Seleksi Topik Membuat blus sulit, yang paling sulit menyambungkan bagian badan dengan lengan. Kalo ada yang sulit liat catatan dulu, baru tanya Pak Santoso ato Papa.
PE	Eksplorasi Prafokus Pak Santoso sudah pernah menjelaskannya. Kalo saya masih bingung saya liat catatan yang sudah pernah dijelaskan Pak Santoso dulu. Kadang-kadang tanya papa juga, papa bisa (tata busana).
FF	Formulasi Fokus Bingung liat catatan dulu baru tanya atau cari di perpustakaan.
IC	Pengumpulan Informasi Kalo tidak ada di catatan saya cari di perpustakaan, tanya Bu Nani, atau minta ajarin papa. Tidak mencari di internet, karena pusing liatnya.
SC	Penutupan Penelusuran Semuanya saya kumpulkan di buku pola. Tidak dibuat kesimpulan, hanya dibaca saja. Sebab sudah banyak catatan.
FD	Faktor pendukung Suka tata busana. Punya papa yang bisa tata busana. Di perpustakaan ada buku tata busana.
FH	Faktor penghambat Tidak suka cari tata busana di internet, karena pusing liatnya. Lebih senang cari gambar atau lagu saja.

Lampiran 1 – Reduksi Transkrip Wawancara

Reduksi Transkrip Wawancara dengan Aldi

Kode	Kategori
TI	Inisiasi Tugas Tugas tata busana tidak sulit saja tapi bisa. Sudah bisa buat banyak
TS	Seleksi Topik Paling sulit membuat pola bagian lengan. Kalo ada yang bingung tanya Pak Santoso. Sulit jaket (juga) tapi belum bisa.
PE	Eksplorasi Prafokus Kalo bingung saya baca catatan dulu, karena sudah pernah diajarkan oleh Pak Santoso
FF	Formulasi Fokus Kapan bingung baca dulu catatan lagi atau tanya saja. Juga cari di perpustakaan.
IC	Pengumpulan Informasi Yang ga ada di catatan biasanya saya cari di perpustakaan. Tidak cari di internet karena sulit dimengerti.
SC	Penutupan Penelusuran Catatan dan yang saya dapat dari perpustakaan, saya gabung di buku pola dan dibuat kesimpulan
FD	Faktor pendukung Catatan dan buku dari perpustakaan saya gabung di buku pola dan buat kesimpulan.
FH	Faktor penghambat Tidak mengalami kesulitan berarti dalam mencari informasi ketika ada kesulitan.

Lampiran 1 – Reduksi Transkrip Wawancara

Reduksi Transkrip Wawancara dengan Bagas

Kode	Kategori
TI	Inisiasi Tugas tugas tata busana biasa ya. Tidak sulit saja
TS	Seleksi Topik Sulitnya ketika buat pola, terutama mengukur. Buat jaket sulit. Tanya ke pak guru, Bu Nani juga teman-teman.
PE	Eksplorasi Prafokus Saya tidak pernah mencatat, jadi kalau bingung saya langsung tanya saja. Biasanya bertanya pada Pak Santoso dan juga teman-teman.
FF	Formulasi Fokus Kalau bingung langsung tanya saja atau cari di perpustakaan.
IC	Pengumpulan Informasi Saya cari tentang tata busana di perpustakaan, ada banyak disana. Tidak pernah cari di komputer (internet, karena susah).
SC	Penutupan Penelusuran Tidak dicatat. Buku perpustakaan juga dibaca saja.
FD	Faktor pendukung Dapat mengakses dan memanfaatkan koleksi perpustakaan.
FH	Faktor penghambat Tidak suka mencatat karena (menurut keterangan pak Santoso) jarang masuk. Kemampuan komunikasi paling rendah diantara teman-temannya di kelas 9. Tidak suka mencari pelajaran di internet. Internet hanya untuk main saja.

Lampiran 2 – Field Notes

Field Notes

Hari / Tanggal : Sabtu / 11 Februari 2012

Waktu : 09.00-10.45 WIB

Pertemuan ke : Pertama

Tempat : SLB Sana Dharma, Ruang Keterampilan Menjahit

Materi : Berkenalan dengan guru dan siswa tata busana kelas 9 (partisipan)

Tema	Peristiwa	Interpretasi
Peneliti memperkenalkan diri	<p>Peneliti tiba di sekolah pukul 09.00 WIB. Ketika itu kelas tata busana sedang berlangsung di 'Ruang Keterampilan'. Bagian depan ruang keterampilan terdiri dari 1 papan tulis putih, 1 mesin obras, 1 meja guru, dan 1 kursi guru. Di hadapan meja guru terdapat 5 mesin jahit yang disusun berbaris menghadap meja guru, dengan 1 meja panjang melintang di antara barisan mesin-mesin jahit. Di bagian belakang terdapat pula 1 mesin jahit yang diletakkan menghadap jendela. Selain itu terdapat pula meja untuk menyeterika serta lemari besar yang berisi pakaian-pakaian hasil karya siswa-siswi SLB Sana Dharma pada pelajaran tata busana.</p> <p>Saat itu siswa-siswi tata busana yang merupakan partisipan pada penelitian ini sedang melakukan kegiatan tata busananya masing-masing. Jumlah siswa yang ada di kelas saat ada 5 siswa. Ada yang sedang menjahit, ada yang sedang bermain-main dengan telepon genggamnya, ada pula yang sedang membuat pola.</p> <p>Peneliti kemudian memasuki ruang kelas dan memberi salam. Guru tata busana, yaitu Bapak Santoso, yang saat itu sedang mengawasi siswa-siswinya mengerjakan tugas sembari</p>	<p>Kegiatan kelas tata busana dimulai dari pagi hari, dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang dan dibimbing oleh 1 orang guru. Suasana kelas berlangsung dengan santai, tidak seperti suasana kelas belajar biasa yang cenderung serius, terlihat dari adanya siswa yang dapat bermain-main dengan telepon genggamnya dan guru yang membaca koran.</p>

Lampiran 2 – Field Notes

	<p>membaca koran pun mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk. Peneliti kemudian menjelaskan maksud kedatangan kepada Bapak Santoso.</p>	
<p>Bertanya seputar kegiatan keterampilan kepada Bapak Santoso</p>	<p>Peneliti(P): “Mata pelajaran keterampilan yang ada di Sana Dharma apa saja pak?” Bapak Santoso (BS): “Wah saya kurang tahu ya. Saya di sini cuma datang hari Sabtu saja, untuk mengajar tata busana. Di sini pun saya statusnya hanya diperbantukan saja, ya untuk mengajar anak-anak tata busana. Untuk hari Senin sampai Jum’at saya tidak pernah datang. Tapi yang saya tahu, untuk mata pelajaran keterampilan yang lain, tidak ada gurunya. Yang ada guru khususnya, ya..menjahit ini. Dulu pernah ada pelajaran otomotif, tapi terus gurunya pindah, jadi pelajaran itu tidak jalan lagi. Saya sendiri dulu sebelum pensiun, sehari-hari mengajar di Santi Rama. Karena itu, tata busana diadakannya hari sabtu, karena saya tidak bisa mengajar di hari reguler. Setahu saya sih, pelajaran keterampilan yang sampai saat ini masih berjalan, ya cuma tata busana ini saja, tapi kalo misalnya kamu mau tahu tentang pelajaran keterampilan yang lain, mungkin kamu sebaiknya tanya Kepala Sekolah saja,” (Seorang siswi menghampiri Bapak Santoso sambil membawa sepotong kain. Rupanya ia hendak menanyakan sesuatu kepada gurunya tersebut. Setelah memahami penjelasan yang diberikan, siswi tersebut pun kembali meneruskan pekerjaannya.) P: “Hm..begitu. Terus mengenai pelaksanaan tata busana ini, setiap kelas punya jadwalnya masing-masing pak? Maksud saya kelas 7 tidak</p>	<p>Dari 4 pelajaran keterampilan yang ada, yakni tata boga, komputer, otomotif dan tata busana, hanya pelajaran tata busana saja yang memiliki guru khusus, sehingga tata busana menjadi satu-satunya pelajaran keterampilan yang aktif berjalan hingga saat ini. Meski demikian, ternyata tidak semua siswa SMPLB Sana Dharma secara aktif mengikuti kelas tata busana ini. Dari total 9 siswa, hanya 4 siswa saja yang rutin menghadiri kelas tata busana, dan 4 siswa tersebut seluruhnya merupakan siswa kelas 9. sementara 5 siswa lainnya yang merupakan siswa kelas 7 hanya ada 1 orang yang menghadiri kelas tata busana dan ia pun tidak rutin datang. Hari ini merupakan pertama kalinya siswa tersebut datang ke kelas tata busana. Menurut Bapak Santoso, salah satu penyebab sedikitnya siswa yang mau aktif mengikuti kelas tata busana ialah karena pelaksanaannya yang diadakan pada hari sabtu, di mana murid-murid lain pada umumnya</p>

Lampiran 2 – Field Notes

<p>digabung dengan kelas 9,” (Peneliti menanyakan hal ini berdasarkan keadaan yang ada dilapangan saat itu, karena jumlah siswa yang hadir hanya ada 5 orang. Pada hal, menurut keterangan guru kelas 7 saat peneliti melakukan tahap pra-penelitian, jumlah siswa kelas 7 ada 5 orang dan jumlah siswa kelas 9 ada 4 orang)</p> <p>BS: “Sebenarnya semuanya digabung hari ini, tapi ya mungkin mereka semua enggan datang karena hari ini kan sabtu, teman-teman mereka yang lain kebanyakan pada libur, ‘kok saya tetap masuk sekolah sih?’ mungkin mereka berpikir seperti itu. Saya ya kalo seperti itu tidak bisa memaksakan mereka untuk tetap datang, karena percuma juga kalau mereka tidak berminat. Mereka itu memang tidak bisa dipaksakan, sekali tidak mau ya sudah, saya bisa apa? Jadi ya kalo mau datang yah silahkan, dengan senang hati saya akan mengajarkan mereka. Tapi ya kalo tidak mau ya sudah, mereka itu memang sulit memahami hal-hal mana yang penting dan tidak penting. Mereka taunya mana yang mereka suka dan tidak suka saja. Seperti si Bagas ini nih, dia sempat beberapa minggu tidak masuk, entah apa alasannya. Hari ini pertama kalinya lagi dia masuk. Jadi ya seperti itulah, hehehe..”</p> <p>(berbicara dengan siswa-siswinya yang tengah bekerja)”hey, hey! (sambil mengetuk meja) sudah jam 9, kalian boleh istirahat. Perutmu sudah berbunyi kan? (berbicara dengan seorang siswa yang duduk di depannya) sana, makan dulu.”</p> <p>Siswi yang tadi bertanya: (bermuka merengut karena di ledek Bapak Santoso, kemudian tersenyum senang dan pergi keluar kelas)</p>	<p>libur pada hari tersebut. Akibatnya siswa enggan menghadiri kelas tata busana.</p>
---	---

Lampiran 2 – Field Notes

	<p>P: “Memang tata busana ini bukan pelajaran wajib pak? Nilai di rapotnya bagaimana kalau mereka tidak pernah mengikuti pelajaran ini?”</p> <p>BS: “Ya begitulah, diada-adakan. Hehehe.. ya habis gimana ya, mungkin memang ini akibat dari diadakannya kelas hari sabtu juga. Jadi mereka kurang berminat untuk datang. Saya sih sudah mengajukan agar kelas ini disisipkan di hari sekolah biasa, karena saya juga sekarang sudah pensiun dari Santi Rama, jadi hari senin sampai jum’at saya bisa mengajar. Tapi sekolah belum melakukan perubahan terkait dengan hal ini. Saya sih tinggal tunggu instruksi sekolah saja. Semua keputusan ada di tangan sekolah, saya cuma bisa memberi saran ini itu dan mengikuti keputusan sekolah saja.”</p> <p>P: “hm..begitu. Nah yang datang ini siswa-siswi dari kelas berapa saja pak?”</p> <p>BS: “4 orang ini (menunjuk 4 orang siswa yang tadi ada dihadapannya) semua kelas 9. Kalau yang di sana (menunjuk siswa yang sedang duduk di depan mesin jahit dekat jendela) itu kelas 7. Hari ini pertama kalinya dia datang. Kalau 4 temannya yang lain ada juga yang pernah datang, tapi ya kadang-kadang. Yang rutin datang yang kelas 9 ini. Itu pun seperti yang saya bilang tadi, Bagas pernah tidak masuk selama beberapa minggu berturut-turut. Saya lupa, hm... mungkin sekitar 3 minggu kalau tidak salah,”</p>	
<p>Berkenalan dengan para calon partisipan</p>	<p>Usai berbincang-bincang, peneliti kemudian diberikan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan para calon partisipan oleh Bapak Santoso. Kebetulan, saat itu para siswa sudah kembali masuk kelas. Pertama-tama</p>	<p>Peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan para siswa yang juga merupakan para calon partisipan agar terjalin kedekatan,</p>

Lampiran 2 – Field Notes

<p>peneliti berkenalan nama dengan para calon partisipan. Setelah itu peneliti menanyakan apa yang sedang mereka kerjakan atau buat saat ini. Para siswi rupanya sedang membuat blus, sementara para siswa ada yang membuat celana pendek santai dan ada pula yang sedang membuat celana kargo pria. Setelah itu, peneliti dengan para partisipan saling meminta nomor <i>handphone</i> masing-masing. Karena khawatir mengganggu para calon partisipan yang sedang belajar, peneliti pun tidak berlama-lama. Peneliti kemudian pamit pulang. Sebelum pulang, peneliti mengatakan bahwa peneliti akan datang lagi hari sabtu depan.</p>	<p>sehingga pada saat wawancara tidak lagi ada rasa canggung antara partisipan dengan peneliti.</p>
---	---

Field Notes

Hari / Tanggal : Sabtu / 18 Februari 2012

Waktu : 08.30-10.15 WIB

Pertemuan ke : dua

Tempat : SLB Sana Dharma, Ruang Keterampilan Menjahit

Materi : Wawancara dengan Bapak Santoso seputar palajaran tata busana dan konsultasi daftar pertanyaan untuk wawancara dengan partisipan.

Tema	Peristiwa	Interpretasi
Peneliti tiba di SLB Sana Dharma	Peneliti tiba di SLB Sana Dharma sekitar pukul 09.00 WIB. Saat peneliti baru tiba di gerbang sekolah, terlihat Sari sedang berdiri di luar kelas. Melihat kedatangan peneliti, Sari pun melambaikan tangannya. Peneliti kemudian memasuki ruang kelas. Saat itu aktivitas kelas tata busana sudah dimulai. Peneliti pun segera mengucapkan salam kepada semua orang yang ada di ruangan itu. Ada Bapak Santoso, Sari, Aldi, Bagas dan satu orang siswa kelas 7 bernama (nama samaran) Mail. Namun siswa tersebut bukanlah siswa kelas 7 yang dijumpai peneliti pada hari sabtu minggu sebelumnya. Peneliti kemudian segera menghampiri Bapak Santoso.	
Wawancara dengan guru tata busana	Bapak Santoso (BS): "Hari ini apa yang bisa dibantu Mbak Ayu? Mau ngobrol-ngobrol dengan anak-anak?" Peneliti (P): "Hari ini saya ada beberapa hal yang mau di tanyakan ke bapak" BS: "Oh iya, silahkan, silahkan," P: "Hm, bentuk-bentuk tugas tata busana seperti apa saja pak?"	Pemberian materi tata busana diberikan dalam beberapa tahap, sesuai dengan tingkatan kelas siswa. Menurut Bapak Santoso, pertemuan pelajaran tata busana dalam 1 minggu idealnya adalah 3 sampai 4 pertemuan (1 pertemuan sama dengan 4 jam). Namun

<p>(sebelum sempat menjawab, Sari menghampiri Bapak Santoso untuk menanyakan suatu hal. Pak Santoso kemudian memberi penjelasan kepada Sari. Setelah selesai, Sari kembali melanjutkan pekerjaannya)</p> <p>BS: "Hm.... Pelajaran tata busana itu diberikan dalam beberapa tahap. Untuk kelas 1 (kelas 7) awalnya baru berupa pengenalan alat-alat yang digunakan dalam tata busana, seperti mesin jahit, jarum, ukuran, gunting, dan seterusnya. Pertemuan tiap minggunya idealnya 3 sampai 4 pertemuan (1 pertemuan = 4 jam) dalam 1 minggu. Tapi ya kalo di SLB ini, karena jumlah jam pertemuan kelasnya kurang dari standar, yaitu hanya 4 jam dalam seminggu, maka pemberian materi pun akhirnya harus dipadatkan, yang akibatnya materi kurang diserap secara maksimal oleh anak-anak. Tadi saja mbak liat sendiri Mail (siswa kelas 7) saya minta ambilkan ukuran malah ngasi penggaris. Setelah pengenalan alat-alat kemudian anak-anak diberi pelajaran mengenai teknik kerajinan sederhana seperti membuat cempal dan celemek. Jahitannya kan masi jahit-jahit lurus biasa kalau seperti itu. Lalu kalau untuk kelas 2 (kelas 8) pelajarannya sudah mulai mengarah ke tata busana, seperti penggunaan alat-alat jahit, kemudian mengenal ciri-ciri atau karakteristik dari berbagai model pakaian seperti jaket, celana, rok, blus, dan sebagainya. Setelah itu, anak-anak diajarkan bagaimana memecahkan ukuran pola sesuai dengan ukuran tubuh model yang akan dibuatkan pakaiannya. Untuk yang satu ini, membutuhkan kemampuan matematika yang cukup tinggi. Yang kemampuan</p>	<p>jumlah pertemuan sebanyak itu tidak disediakan untuk pelajaran tata busana di SMPLB Sana Dharma, sehingga pemberian materi terpaksa dipadatkan. Hal ini kemudian berdampak pada kurangnya penyerapan materi oleh para siswa. Kurangnya jumlah waktu pertemuan ini kemudian diperparah dengan absensi siswa, karena jika siswa melewatkan 1 pertemuan saja, maka ia akan tertinggal banyak materi. Inilah yang menjadi hambatan utama bagi keberhasilan pencapaian target pelajaran tata busana, selain kemampuan komunikasi dan daya tangkap siswa.</p> <p>Target penguasaan materi sampai dengan kelas 3 SMP, untuk siswa pria ialah membuat celana pendek santai sementara untuk siswa wanita membuat blus. Dalam pembuatan jenis pakaian tersebut siswa belum berkreasi sesuai keinginannya, karena kreasi dalam tata busana diperuntukkan untuk tingkatan SMA.</p>
---	---

matematikanya bagus, cepat bisa tapi kalau yang tidak yang perlu bantuan saya untuk membuat pola. Di sini yang sudah bisa membuat pola sendiri itu si A. Saya bantu kadang-kadang saja. Sementara yang lain masih terus harus saya bimbing. Karena itu, di pelajaran tata busana ini yang paling cepat perkembangannya ya si A ini.

(S kembali menghampiri Bapak Santoso sambil membawa kain yang sedang dikerjakannya, setelah selesai, ia kembali duduk dan melanjutkan pekerjaannya)

Sampai mana tadi? Oh tentang kelas dua ya? Ya.. setelah perkenalan berbagai karakteristik pakaian, di semester dua, anak-anak diminta membuat kemeja lengan pendek sederhana untuk yang pria, sedangkan untuk yang perempuan membuat rok.

Selanjutnya di kelas 3, yang pria mulai membuat celana pendek santai sementara yang perempuan membuat blus atau daster. ”

P: “Tadi yang kelas 1 kata Bapak baru sebatas pengenalan alat, tapi kok sudah menjahit cempal dan celemek?”

BS: “Oh itu untuk urusan mengukur, memotong, masih saya yang buat. Mereka tinggal menjahitnya saja”

P: “Oh begitu. Terus pemberian tugas tata busana itu biasanya diberikan target waktu tidak pak?”

BS: “Saya tidak pernah memberikan batas waktu. Ya.. seselesainya anak-anak saja. Karena dulu saya sudah pernah coba memberikannya, tapi ya sering kali tidak tercapai. Jadi sekarang seselesainya saja.”

P: “Kalo soal kendala dalam tata busana, apa saja pak?”

BS: “Yang paling menjadi kendala

sih soal kehadiran. Kalau soal kemampuan diri dan sebagainya tidak menjadi masalah karena memang mengajarkan anak-anak tunarungu memerlukan kesabaran yang tinggi. Apalagi sama anak yang kemampuan komunikasinya kurang. Jadi ya sabar-sabar saja. Santai saja. Misalnya B, dia diantara teman-temannya komunikasinya paling kurang. Sampai saat ini saja dia masih membuat celana pendek santai laki-laki. Sementara A, sudah berhasil membuat 3 jenis kemeja dan sekarang sedang membuat celana kargo pria. Memang A itu yang paling cepat dan terampil dalam kelas ini. Kalau yang perempuan, S sedikit lebih cepat daripada R. Tapi dia itu sering main hp. Sudah pernah saya tegur, tapi ya begitu lagi. Tuh liat saja dia sekarang, hahaha (menunjuk S yang sedang sibuk bermain-main dengan telepon genggamnya). Kalau R itu sebenarnya hampir sama dengan S, cuma dia cenderung manja, jadi agak malas. Tapi sebenarnya dia pintar juga.”

P: “Hm..begitu. Lalu dalam membuat tugas tata busana, anak-anak diberi kebebasan untuk berkeaktifitas tidak pak?”

BS: “Oh belum, kalo berkreasi itu untuk tingkat SMA. Kalau SMP masih yang saya jelaskan tadi. Itu aja masih membutuhkan banyak bimbingan dan target-target kadang juga masih belum tercapai. Jadi kalau sampai berkreasi, belum. Tapi pernah, A menanyakan saya cara membuat suatu model pakaian. Saya sudah bersedia bantu, tapi minggu depannya dia tidak tanya-tanya lagi. Jadi ya sudah, hehehe tidak lanjut.”

<p>Membahas daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai pedoman wawancara</p>	<p>P: “Bapak, minggu depan kan rencananya saya mau wawancara anak-anak, nah untuk itu saya sudah buat daftar pertanyaannya pak. Saya mau minta bantuan bapak untuk mengoreksi atau memberi saran mengenai daftar pertanyaan ini” (peneliti kemudian memberikan daftar pertanyaan yang sudah peneliti susun sebelumnya)</p> <p>Bapak Santoso kemudian membaca daftar pertanyaan tersebut. Beberapa saat kemudian, Bapak Santoso memberikan masukannya kepada peneliti</p> <p>BS: “Pertanyaannya dibuat pendek-pendek saja Mbak Ayu. Mereka suka gak ngerti kalau kita kasi mereka kalimat yang terlalu panjang. Pertanyaan yang panjang ini di penggal-penggal saja jadi hmm... mungkin 1 pertanyaan bisa berkembang jadi 3 sampai 4 pertanyaan. Terus pertanyaannya jangan yang menguraikan. Pernah saya menanyakan mereka sehabis waktu liburan: ‘libur kemarin kemana?’; ini mereka masih bisa jawab. Lalu saya tanya lagi ‘naik apa?’ mereka juga masih bisa jawab. Lalu saya tanya lagi, ‘Ciater bagaimana?’ mereka tidak bisa jawab. Kadang-kadang juga, kita harus menebak, karena kalau salah mereka akan mengoreksinya, jadi kita bisa dapetin jawaban yang sebenarnya.”</p> <p>P: “Baik, baik. Hm..terus kata-katanya bagaimana pak? Apa ada masalah?”</p> <p>BS: “Oh, yang ini, untuk pertanyaan ‘mengapa’ sebaiknya diganti ‘apa sebab’. Lalu... (mengecek kembali daftar pertanyaan) kata ‘bingung’ diganti dengan ‘sulit’ saja.”</p> <p>P: “Oh begitu. Baik, terima kasih</p>	<p>Pertanyaan untuk siswa-siswi tunarungu sebaiknya berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana dan tidak bersifat menguraikan alasan, karena dikhawatirkan siswa (partisipan) tidak mampu atau mungkin juga salah menangkap maksud dari pertanyaan yang diberikan.</p>
---	--	--

pak buat masukannya. Saya akan perbaiki lagi sesuai dengan saran bapak.”

BS: “Sama-sama, Mbak Ayu. Memang kapan mau wawancara?”

P: “Minggu depan bagaimana pak? Boleh?”

BS: “Oh ya silahkan saja. Nanti saya berikan waktu supaya Mbak Ayu bisa tanya-tanya. Nanti juga saya sediakan ruangan.”

P: “Wah, makasih banyak bapak buat bantuannya. Maaf nih masih akan ganggu tata busana buat minggu depan.”

BS: “Oh tidak masalah, ya saya berharap juga semoga kita juga bisa bantu Mbak Ayu penelitian. Semoga sukses ya..”

P: “Amin, makasih banyak pak.”

Peneliti kemudian menghampiri sejenak para siswa-siswi yang sedang mengerjakan tugas tata busana untuk menyapa dan mengobrol-ngobrol sedikit. Kemudian peneliti bersiap-siap pulang. Sebelum pulang, Bapak Santoso menyampaikan kepada siswa-siswinya mengenai rencana peneliti minggu depan yang akan mewawancarai mereka satu-persatu.

BS: “Hei hei (sambil mengetuk-ngetuk meja) sabtu besok akan ada syuting di sekolah ini.”

Sari (S): “Syuting?”

BS: “Iya, pemainnya kalian semua”

Sari kemudian menyampaikan apa yang disampaikan gurunya kepada 3 temannya yang lain dengan bahasa isyarat.

BS: “Sutradaranya Ibu Ayu loh.”

Para partisipan kemudian mengangguk-angguk seraya melihat ke arah peneliti. Peneliti kemudian menyampaikan salam ‘sampai ketemu minggu depan’. Para partisipan pun kemudian

melambaikan tangannya kepada
peneliti, dan peneliti membalasnya.

Field Notes

Hari / Tanggal : Sabtu / 25 Februari 2012

Waktu : 08.00-09.45 WIB

Pertemuan ke : tiga

Tempat : SLB Sana Dharma, Ruang Keterampilan Menjahit

Materi : Wawancara dengan para partisipan

Tema	Peristiwa	Interpretasi
Persiapan memulai wawancara	Sesampainya di SLB Sana Dharma, peneliti terlebih dahulu menyapa para partisipan serta Bapak Santoso di kelas. Melihat kedatangan peneliti, Bapak Santoso langsung membantu peneliti untuk mencari ruangan yang dapat dipakai untuk peneliti melakukan wawancara dengan para partisipan. Setelah ruangan ditentukan, peneliti dengan dibantu seorang teman mempersiapkan ruangan serta kamera untuk merekam seluruh wawancara. Setelah siap, peneliti kemudian memanggil Sari untuk melakukan wawancara di ruangan yang telah di siapkan.	
Wawancara dengan Sari	Peneliti (P): "Kamu suka tata busana?" Sari (S): "Suka" P: "Apa sebab?" S: "Untuk belajar, supaya pintar" P: "Tugas tata busana dikerjakan berapa lama?" S: "Satu tahun" P: "Satu tahun 1 baju?" S: "Iya" P: "Kamu kerjainnya sendiri?" S:(menangguk) P: "Kalo bingung minta bantuan siapa?" S: "Pak Santoso," P: "Pak Santoso saja?" S: "Iya"	Sari berminat dengan pelajaran tata busana, karena itulah ia aktif mengikuti kelas tata busana meskipun dilaksanakan setiap hari sabtu. Sari memerlukan waktu selama 1 tahun untuk menyelesaikan tugas membuat 1 jenis pakaian. Partisipan tidak merasakan adanya kesulitan berarti pada pelajaran tata busana. Namun bilamana ia merasa kesulitan, ia terlebih dahulu membaca kembali catatan pelajaran tata busananya. Kemudian ia

<p>P: "Tugas tata busana sulit?" S: "Tidak" P: "Kalo ada yang sulit, biasanya pak santoso pernah ngajarin hal itu ga?" S: "Iya. Pasti pernah" P: "Kalo pak guru terangin, kamu catat tidak?" S: "Iya, catat" P: "Kalo ada yang bingung, kamu liat catatan tidak?" S: "Iya" P: "Tidak coba cari ditempat lain?" S: "Tidak" P: "Kalau baca catatan kamu langsung mengerti?" S: "Iya" P: "Kamu suka cari tentang tata busana di internet?" S: "Iya" P: "Bisa pakai internet?" S: "Bisa" P: "Cari tata busana di perpustakaan?" S: "Iya" P: "Ada?" S: "Ada" P: "Cari diinternet sering?" S: "Iya" P: "Kalau di perpustakaan?" S: "Jarang" P: "Pernah cari di perpustakaan sekolah lain?" S: "Tidak pernah" P: "Kenapa?" S: "Macam-macam" P: "Kalau dapat dari internet, kamu simpan?" S: "Iya" P: "Kamu cetak juga?" S: "Iya" P: "Kalau yang di perpustakaan kamu catat?" S: "Iya" P: "Kamu fotokopi?" S: "Iya" P: "Yang dari internet, fotokopi, kamu jadikan satu?"</p>	<p>mencari informasi yang dibutuhkanya dengan cara bertanya kepada sang guru, mencari di internet serta membaca buku tata busana yang ada di perpustakaan sekolahnya. Setelah itu ia mengumpulkan semua informasi yang diperolehnya di buku pola, tanpa dibuatkan kesimpulan. Partisipan mengaku tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang diperlukannya, karena ia selalu merasa berhasil mendapatkan apa yang ingin diketahuinya.</p>
---	--

	<p>S: "Iya" P: "Kamu buat kesimpulan tidak?" S: "Tidak" P: "Kamu baca saja ya?" S: "Iya" P: "Kalau ada yang bingung, lalu kamu mau tanya, sulit?" S: "Tidak" P: "Kamu pasti dapat ya?" S: "Iya"</p>	
Wawancara dengan Rina	<p>P: "Kamu suka tata busana?" Rina (R): "Iya" P: "Suka sekali?" R: "Iya" P: "Apa sebab?" R: "Tidak apa-apa" P: "Suka aja ya?" R: "Iya" P: "Dikerjainnya berapa lama?" R: "2 tahun" P: "1 baju 2 tahun?" R: "Iya" P: "Biasanya kamu kerjain sendiri?" R: "Iya" P: "Kalau ada yang sulit?" R: "Biasa" P: "Tanya pak guru?" R: "Iya, tapi liat catatan dulu" P: "Apa sebab liat catatan dulu?" R: "Ada di catatan" P: "Kalau tidak ada?" R: "Tanya guru" P: "Tanya papa mama juga?" R: "papa ya" P: "Papa bisa tata busana?" R: "Iya" P: "Sulitnya tata busana apa?" R: "Blus"(membuat blus) P: "Kalau rok?" R: "Biasa"(mudah) P: "Sulitnya apa?" R: "Lengan" (menyambungkan/membuat lengan) P: "Tapi pernah diajarkan pak guru (mambuat lengan)?"</p>	<p>Rina mengaku menyukai pelajaran tata busana, namun ia tidak dapat memberikan alasan khusus mengapa ia menyukai pelajaran tata busana. Partisipan memerlukan waktu selama 2 tahun untuk menyelesaikan 1 jenis pakaian. Partisipan merasakan kesulitan dalam membuat tata busana, khususnya pada bagian membuat lengan blus. Untuk dapat membuat lengan blus yang benar pertamanya ia membaca kembali catatannya. Kemudian untuk memperoleh informasi yang lebih jelas lagi, ia mencarinya di perpustakaan serta bertanya kepada Ibu Nani (guru kelas 7) dan ayahnya. Seluruh informasi yang diperolehnya dikumpulkan di buku pola miliknya. Partisipan selalu merasa mudah dalam mendapatkan apa yang ingin diketahuinya.</p>

	<p>R: "Iya" P: "Pernah kamu catat?" R: "Iya" P: "Kalau tidak ada di catatan kamu cari di internet?" R: "Tidak" P: "Cari di perpustakaan?" R: "Iya" P: "Ada?" R: "Ada" P: "Cari sendiri?" R: "Iya" P: "Kalau masih ada yang tidak dimengerti tanya siapa?" R: "Bu Nani" (guru kelas 7) P: "Tanya ke pak santoso juga?" R: "Tidak" P: "Kenapa tidak di cari di internet?" R: "Tidak mengerti" P: "Kalau di perpustakaan bisa?" R: "Bisa" P: "Habis cari di perpus, kamu catat?" R: "Iya" P: "Catatan pak santoso dan yang dari perpustakaan, kamu jadikan satu?" R: "Ya" P: "Habis itu kamu buat kesimpulan?" R: "Tidak" P: "Oya, kamu jadikan satu dimana?" R: "Di buku pola" P: "Kalau kamu mau tanya2 baisanya sulit tidak?" R: "Tidak" P: "Mudah ya?" R: "Ya"</p>	
Wawancara dengan Aldi	<p>P: "Kamu suka tata busana?" A: "Ya" P: "Apa sebab?" A: "Buat belajar" P: "Buat belajar saja?" A: "Iya" P: "Tidak suka buat baju?"</p>	<p>Aldi mengaku menyukai pelajaran tata busana karena ia senang membuat baju. Untuk menyelesaikan tugas tata busana, ia memerlukan waktu 1 minggu. Partisipan mengaku</p>

	<p>A: "Suka" P: "Biasanya 1 baju dibuatnya berapa lama?" A: "1 minggu" P: "Kamu selalu kerjain sendiri?" A: "Ya" P: "Kalo bingung tanya siapa?" A: "Pak guru" P: "Kamu cari di internet?" A: "Belum" P: "Di perpustakaan?" A: "Ya" P: "Biasanya sulit apa?" A: "Lengan" P: "Kenapa dengan bagian lengan?" A: "Saya suka salah pola" P: "Tapi pak guru pernah ngajarin (tentang itu)?" A: "Pernah" P: "Kamu catat?" A: "Iya" P: "Kalau ada bingung, kamu baca lagi?" A: "Iya" P: "Kamu cari di perpustakaan?" A: "Ya" P: "Ada?" A: "Ada" P: "(Yang tadi kamu cari di perpustakaan dan catatan dari pak guru, kamu kumpulkan jadi satu)" A: "Ya" P: "Kumpulkan dimana?" A: "Buku. Buku pola" P: "Kamu buat kesimpulan?" A: "Ya" P: "Di buku pola?" A: "Ya" P: "Mengerti catatan dan yang dari perpustakaan tadi?" A: "Mengerti" P: "Biasanya, kalau kamu ada yang mau ditanya, sulit tidak?" A: "Tidak"</p>	<p>mengalami kesulitan pada pelajaran tata busana dalam hal membuat pola lengan. Untuk itu ia membaca kembali catatan pelajaran tata busana untuk memperoleh kembali pemahamannya mengenai bagaimana membuat pola lengan yang benar. Kemudian untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut ia mencari informasi di perpustakaan dan juga bertanya pada guru tata busananya. Seluruh informasi yang berhasil diperolehnya ia kumpulkan di buku pola, kemudian ia membuat kesimpulan. Dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya, partisipan tidak merasakan adanya kesulitan yang cukup berarti.</p>
<p>Wawancara dengan Bagas</p>	<p>P: "Kamu suka tata busana?" B: "Sudah. (Saya buat) celana"</p>	<p>Ketika menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugas</p>

	<p>panjang, bantal, ...”</p> <p>P: “Berapa lama buat celana?”</p> <p>B: “72. Celana panjang”</p> <p>P: “Kamu jahit celana berapa lama?”</p> <p>B: “4 kali”</p> <p>P: “Jahit celana, 1 minggu?”</p> <p>B:”1 minggu. Minggu depan dikasi baru lagi”</p> <p>P: “Kalau bingung minta tolong siapa?”</p> <p>B: “Apa?”</p> <p>P: “Sulit, tanya siapa? Pak Santoso?”</p> <p>B: “Salah, Pak Santoso datang.”</p> <p>P: “Tanya Pak Santoso?”</p> <p>B: “Ya”</p> <p>P: “Tanya siapa lagi?”</p> <p>B: “Apa?”</p> <p>P: “Sulit, tanya teman?”</p> <p>B: “Ya”</p> <p>P: “Tanya bu nani juga?”</p> <p>B: ”Ya”</p> <p>P: “Sulit jahit dimana”</p> <p>B: “Buat pola, mengukur”</p> <p>P: “Jahitnya?”</p> <p>B: “Bisa”</p> <p>P: “Cari di komputer(internet)?”</p> <p>B: “Gak pernah. Susah, jadi tidak pernah”</p> <p>P: “Kamu cari di perpustakaan?”</p> <p>B: “Ada”</p> <p>P: “Ada?”</p> <p>B: “Banyak. Saya suka cari bahan(kain) di lebak bulus dan pasar baru”</p> <p>P: “Kamu suka mencatat?”</p> <p>B: “Tidak pernah catat”</p> <p>P: “Kalau bingung langsung tanya saja?”</p> <p>B: “Ya”</p> <p>P: “Kalo mo tanya sulit tidak?”</p> <p>B: ”Liat buku-buku. Di perpustakaan. Banyak”</p>	<p>tata busana, Bagas meminta bantuan Pak Santoso, Bu Nani serta teman-temannya untuk memperoleh informasi yang ia butuhkan sehingga ia mampu menyelesaikan tugas tata busana. Namun ia tidak secara aktif bertanya. Ketika ia melakukan kesalahan dan gurunya membenarkan, barulah ia mendapatkan informasi bagaimana yang seharusnya ia lakukan. Tidak seperti teman-temannya yang lain, Bagas tidak memiliki catatan pelajaran tata busana. Maka dari itulah, ketika ia membutuhkan informasi ia cenderung memilih untuk bertanya langsung atau membaca buku tata busana yang ada di perpustakaan sekolahnya.</p>
Konsultasi dengan	Setelah selesai mewawancarai partisipan satu persatu, peneliti	Dalam hal komunikasi, Sari merupakan siswa yang paling

<p>Bapak Santoso seputar hasil wawancara</p>	<p>kemudian berbincang sejenak dengan Bapak Santoso. Bapak Santoso (BS): “Jadinya ada berapa pertanyaan Mbak?” Peneliti (P): “Sekitar 30 Pak” BS: “Gimana tadi wawancaranya, sulit tidak?” P: “Ya..lumayan pak. Paling sulit ketika wawancara dengan Bagas. Ada beberapa pertanyaan yang saya ulang beberapa kali tapi dia tidak mengerti dan kadang salah menangkap maksud saya.” BS: “Ya seperti itu memang. Tadi saja masing-masing jawabnya berbeda ketika saya bilang ‘Dikasih hadiah sama Bu Ayu, bilang apa?’. Pertanyaan saya tadi harus saya ganti supaya mereka mengerti dan akhirnya bisa jawab ‘oh, bilang terima kasih.’ Yah, begitulah, kemampuan berkomunikasi anak-anak ini beda-beda. Sari itu komunikatif, jadi kalo ada kesulitan dia langsung tanya. Jadi tidak ada kesulitan berarti untuk dia dalam pelajaran tata busana ini. Semua kesulitan langsung ditanyakan. Rina itu agak manja, mungkin bawaan dari keluarganya memang seperti itu. Kalo gak mentok banget, dia gak akan tanya. Dia lebih berprestasi di olah raga, yaitu bulu tangkis. Pernah meraih 3 medali di lomba bulu tangkis (juara 2) dan 1 piala untuk lomba peragaan busana tingkat nasional. Aldi itu agak nyeleneh kalo ditanya. Tapi soal tata busana dia yang paling cepat paham. Kalo dia belum mengerti jalannya (buat tugas tata busana) dia ga akan mulai. Tapi sekali mengerti dia cepat sekali membuatnya. Bagas sering tidak masuk, makanya dia tidak punya catatan. Kalo butuh catatan dia pinjam temannya. Sebenarnya semua mencatat (apa</p>	<p>komunikatif, sehingga ia akan langung menanyakan hal-hal yang tidak ia mengerti, sementara Rina baru akan bertanya jika ia benar-benar tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Dalam pelajaran tata busana, Aldi merupakan siswa yang paling berprestasi, meskipun dalam berkomunikasi ia tidak sebaik Rina dan Sari. Di sisi lain, Bagas merupakan siswa yang prestasi tata busananya paling tertinggal. Selain memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, ia juga tidak memiliki catatan pelajaran tata busana, sehingga menyebabkan ia semakin tertinggal dalam pelajaran tata busana. Selain itu, Bagas juga merupakan siswa yang paling tidak aktif bertanya di pelajaran tata busana. Bapak Santoso lah yang harus berperan aktif memeriksa pekerjaan Bagas sehingga ia dapat berhasil mengerjakan pekerjaan tata busananya dengan benar.</p>
--	---	---

yang saya terangkan), tapi karena dia jarang masuk makanya dia tidak punya catatan. Dia paling lemah dikomunikasi, jadi kalo komunikasi sama dia paling sering tidak nyambung. Dan karena itu juga, dalam tata busana untuk kelas 9 dia yang paling tertinggal. Dia yang paling jarang bertanya di antara teman-temannya. Kalo saya ga datang mengecek pekerjaannya, ya dia akan terus melakukan apa yang dia kira benar. Jadi saya harus selalu mengecek pekerjaan dia,”

P: “Hm..begitu. Wah banyak informasi tambahan dari Bapak nih. Oia pak, saya boleh minta Rancangan Program Pengajaran untuk tata busana? Sebenarnya saya tidak terlalu butuh sih, tapi untuk sekedar informasi tambahan saja pak,”

BS: “Oh iya, ada. Tapi di foto kopi saja ya, karena saya masih pakai.”

P: “Oh iya, tentu saja. Terima kasih pak”

Setelah itu peneliti mem-*fotocopy* RPP tata busana tersebut. Setelah selesai, peneliti pun pamit kepada Bapak Santoso dan Para Partisipan seraya mengucapkan terima kasih untuk bantuannya selama ini.

Field Notes

Hari / Tanggal : Senin / 19 Maret 2012

Waktu : 08.00-09.18 WIB

Pertemuan ke : Empat

Tempat : SLB Sana Dharma, Ruang Keterampilan Menjahit

Materi : Bersilaturahmi dengan guru kelas dan siswa SMPLB Sana Dharma

Tema	Peristiwa	Interpretasi
Memberi kenang-kenangan untuk SLB Sana Dharma	<p>Peneliti tiba di SLB Sana Dharma sekitar pukul 08.00 dan langsung menemui guru kelas 9, yaitu Ibu Tri. Dalam perjalanan menuju ruang guru, peneliti bertemu dengan S, yang langsung melambaikan tangannya begitu melihat peneliti. Peneliti kemudian diterima di ruang Kepala Sekolah. Setelah memberikan kenang-kenangan sebagai ungkapan terima kasih telah diijinkan melakukan penelitian di SLB Sana Dharma, peneliti memohon ijin untuk mengunjungi para partisipan yang ada di kelas. Malam sebelumnya peneliti berkomunikasi dengan Rina untuk memastikan bahwa para partisipan sedang tidak ujian. Namun setelah dikonfirmasi ulang dengan guru kelas 9, rupanya minggu ini kelas 9 sedang menghadapi ujian semester 2, yang dilanjutkan dengan Ujian Akhir Sekolah di minggu selanjutnya, Ujian Praktek, kemudian Ujian Akhir Nasional di minggu berikutnya.</p> <p>Mengetahui hal ini, peneliti pun mengurungkan niat untuk mengunjungi para partisipan di kelas. Namun peneliti akhirnya melihat-lihat sebentar kondisi</p>	<p>Terjadi kesalah pahaman antara peneliti dengan Rina, sehingga peneliti tidak dapat bersilaturahmi dengan leluasa dengan para partisipan, karena partisipan sedang melakukan Ujian Akhir Semester.</p> <p>SLB Sana Dharma rupanya tidak memiliki ruang perpustakaan, melainkan sebuah ruang komputer yang di dalamnya terdapat 2 rak buku dengan ukuran kurang lebih tinggi 1,7 m, lebar 1,5 m serta tebal 0,5 m. Rak tersebut antara lain berisi buku-buku pelajaran, modul pedoman pengajaran bagi guru, majalah (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia), serta buku cerita. Rak tersebut diletakkan berjajar menutupi satu sisi dinding ruangan. Di hadapan rak tersebut terdapat 7 unit komputer yang dilengkapi dengan koneksi ke internet. Di ruangan inilah, para partisipan mengakses internet pada waktu istirahat pelajaran tata busana di hari Sabtu. Internet yang diakses para partisipan</p>

<p>perpustakaan yang rupanya digabungkan dengan ruang komputer. SLB Sana Dharma rupanya tidak memiliki perpustakaan, melainkan sebuah ruang komputer yang di dalamnya terdapat 2 rak buku dengan ukuran kurang lebih tinggi 1,7 m, lebar 1,5 m serta tebal 0,5 m. Rak tersebut antara lain berisi buku-buku pelajaran, modul pedoman pengajaran bagi guru, majalah (bahasa inggris dan bahasa Indonesia), serta buku cerita. Rak tersebut diletakkan berjajar menutupi satu sisi dinding ruangan. Di hadapan rak tersebut terdapat 7 unit komputer yang dilengkapi dengan koneksi ke internet. Di ruangan inilah, para partisipan mengakses internet pada waktu istirahat pelajaran tata busana di hari sabtu. Internet yang diakses para partisipan umumnya hanya situs jejaring sosial ternama, yaitu Facebook.</p> <p>Setelah melihat-lihat ruang komputer, peneliti kemudian melihat situasi ujian yang sedang berlangsung di kelas 9. Peneliti kemudian segera pamit pulang kepada Ibu Tri dan juga para partisipan, agar tidak mengganggu konsentrasi partisipan yang sedang melaksanakan ujian.</p>	<p>umumnya hanya situs jejaring sosial ternama, yaitu <i>Facebook</i>.</p>
--	--

Field Notes

Hari / Tanggal : Kamis / 29 Maret 2012

Waktu : 13.00-14.08 WIB

Pertemuan ke : Lima

Tempat : *Facebook Chat*

Materi : Wawancara kedua dengan Rina

Tema	Peristiwa	Interpretasi
	<p>Peneliti (P): “halo Rina... sedang apa?” Rina (R): “halo juga kak. sedang fb ol” P: “di rumah atau di sekolah?” R: “di rumah” P: “oia bb aku di copet.. kita tidak bisa bbm-an lagi :(” R: “iya, maaf bbm saya yg kontaknya ilang ,,,” P: “hilang kenapa?” R: “ga tau ,,bkn saya, dipaksa tmnku mnjm hp bb saya ,” P: “ooo. aku sedih tidak bisa bbm kamu dan teman2lainnya..sebab aku masih mau tanya-tanya. kamu di rumah ada internet?” R: “iiya,nothing. ada , mng knpa” P: “aku mau bertanya banyak. boleh?” R: “serah” P: “tapi apa aku mengganggu kamu? kalau mengganggu nanti saja, tidak apa-apa” R: “ok. tp ga ganggu kok” P: “kalau bingung sama pertanyaan aku bilang saja yaa :) saat dikasi tugas tata busana, pertama kali yang kamu lakukan apa?” R: “maaf saya lupa .” P: “kalau perasaan kamu gimana saat itu? pusing, tidak mau mengerjakan, bersemangat, atau biasa saja?” R: “iya, tp biasa aj.”</p>	<p>Ketika pertama kali diberikan tugas tata busana, partisipan tidak merasakan kecemasan berarti bahwa dia tidak akan mampu menyelesaikan tugas tata busana. Meski memiliki kemampuan untuk menelusur informasi dengan menggunakan mesin penelusur di internet, namun partisipan tidak menggunakannya untuk menelusur informasi yang dibutuhkannya terkait pelajaran tata busana, karena merasa bingung melihat informasi-informasi tersebut di internet dan tidak terlalu suka untuk mencari hal-hal seputar pelajaran. Ia lebih suka menelusur hal-hal yang disenanginya seperti gambar-gambar atau lagu kesukaannya. Partisipan tidak melakukan analisis ataupun penarikan kesimpulan dari informasi-informasi yang dibutuhkannya, karena ia merasa dengan membaca informasi-informasi tersebut saja, rasa ingin tahunya sudah dapat terpenuhi. Partisipan memiliki ayah yang dapat membantunya untuk menyelesaikan</p>

<p>P: "apa sebab?" R: "gara" badan yg ga enaknya .." P: "waktu itu kamu sakit?" R: "Iya, bnr kak Wktu dulu saya skt bññget gejala tipis." P: "R tahu 'kata kunci' tidak?pernah buat kata kunci tidak?" P: "Itu fb bkn ?" P: "oh bukan. oia, kamu pernah buka 'google.com'?" R: "Prnh. Knpa emg ? Kak" P: "pernah cari apa saja pakai google?" R: "macam-macam" P: "pernah cari tata busana pakai 'google.com'?" R: "tidak" P: "apa sebab?" R: "pusing liat" P: "lalu cari apa di 'google.com'?" R: "gambar-gambar kdang lagu jg" P: "senang cari gambar dan lagu di internet?" R: "senang" P: "pelajaran tata busana kamu catat di buku pola tidak?" R: "ya" P: "pernah baca buku tata busana di perpustakaan?" R: "ya, ada" P: "sering?" R: "tidak" P: "dari buku perpustakaan kamu catat?" R: "ya" P: "dimana?" R: "buku pola" P: "di buku pola kamu buat kesimpulan?" R: "never" P: "apa sebab?" R: "sudah banyak catatan, tidak perlu" P: "oya, orang tua bekerja apa?" R: "bpk karyawan swasta, ibu rumah tangga" P: "oh jadi kalo ada sulit tata</p>	<p>kesulitan pada pelajaran tata busana, itulah sebabnya mengapa sang ayah juga menjadi mediator dalam penelusuran informasi yang dilakukan partisipan. Dalam penelusuran informasi, Rina tidak pernah menggunakan kata kunci. Ia langsung menanyakannya saja atau mencarinya secara acak di sumber informasi yang menjadi pilihannya.</p>
---	---

<p>busana, kamu tanya papa ya?” R: “ya, papa bisa tata busana” P: “kamu mau kerja jahit juga?” R: “tidak tahu~hehe” P: “hehe.. semangat ya Rina! oke kalo begitu, makasih ya sudah mau ngobrol :)” R: “ur welcome :)”</p>	
---	--

Field Notes

Hari / Tanggal : Selasa / 2 April 2012

Waktu : 13.00-13.48 WIB

Pertemuan ke : Lima

Tempat : *Facebook Chat*

Materi : Wawancara kedua dengan Bagas

Tema	Peristiwa	Interpretasi
	<p>Peneliti (P): “halo Bagas. dimana?” Bagas (B): “halo ayu” P: “sudah pulang sekolah?” B: “ya” P: “hari ini ujian praktek?” B: “IPA dan Bahasa Inggris” P: “sekarang Bagas sedang melakukan apa?” B: “Saya jadi bermainn Lost Saga tapi berantenn sama lain ya cuma” P: “wah asik ya?” B: “:) sip” P: “oia, belajar tata busana (menjahit) sulit tidak?” B: “oh ... Belum Belajar tata busana nanti Tapi kapan 9-April ya. Siap-Siap Ujian ya. saya jadi membuat baju batik Wanra Lain ya” P: “oh.. menurut kamu pelajaran menjahit itu sulit tidak?” B: “biasa ya. tidak sulit saja” P: “apa sebab?” B: “saya juga mudah baju batik ya. tapi saya tak mau sulit itu jacket” P: “kalo ada tugas tata busana perasaan kamu gimana?” B : “biasa, tidak sulit” P: “kalau sulit, kamu lakukan apa?” B: “ya. juga baju” P: “jaket sulit, lalu bagaimana? apa sebab tak mau jahit jaket?” B: “ya, baju batik warna coklat atau putih” P: “kalau sulit, cari tahu dimana?” B: “ya jaket sulit”</p>	<p>Bagas merasa pelajaran tata busana tidak terlalu merasa kesulitan dalam pelajaran tata busana. Meski demikian, ada jenis pakaian tertentu yang menurutnya sulit untuk diselesaikan. Ketika mengalami kesulitan, sumber informasi yang menjadi pilihannya ialah sang guru tata busana, teman-teman, serta buku tata busana di perpustakaan. Meskipun memiliki kemampuan untuk menelusur informasi dengan menggunakan mesin penelusur, namun Bagas tidak memanfaatkannya untuk menelusur informasi mengenai pelajaran sekolahnya. Ketika membutuhkan informasi, partisipan hanya memanfaatkannya secara langsung. Partisipan tidak melakukan pengolahan terhadap informasi-informasi yang didapatkannya seperti sekedar mencatat ataupun menyusun kesimpulan.</p>

P: "sulit lalu bertanya?"
 B: "ya"
 P: "tanya siapa?"
 B: "pak santoso"
 P: "pak santoso saja?"
 B: "juga teman-teman ya"
 P: "tidak tanya orang tua?"
 B: "tidak"
 P: "orang tua kerja apa?"
 B: "bapak dan ibu masih kerja terus iya"
 P: "kerja apa?"
 B: "bapak jadi kerja bengkel ibu jadi kerja Raya Jaya ya masih"
 P: "apa itu raya jaya?"
 B: "kamu tadi coba google gambar sini : Raya Jaya"
 P: "hotel atau pabrik?"
 B: "hotel saja"
 P: "ooo hotel dimana?"
 B: "ke Gandaria selatan -Jakarta selatan"
 P: "hm... begitu.
 Oya, kamu pernah buka 'google.com'?"
 B: "ya"
 P: "untuk lihat apa?"
 B: "facebook"
 P: "facebook saja?"
 B: "ya"
 P: "pernah cari pelajaran pakai 'google.com'?"
 B: "tidak ada belajar, ada ya main"
 P: "main apa?"
 B: "facebook"
 P: "pernah ke perpustakaan?"
 B: "ya"
 P: "sering?"
 B: "untuk lihat buku"
 P: "buku apa?"
 B: "pelajaran"
 P: "pernah cari tata busana di perpustakaan?"
 B: "ya"
 P: "buku tata busana ada di perpustakaan?"
 B: "ya, ada"

P: "suka lihat?"
B: "kadang-kadang"
P: "kamu mengerti itu?"
B: "ya"
P: "kamu buat kesimpulan tata busana?"
B : "tidak"
P: "apa sebab?"
B : "tidak ada catantan"
P: "lalu habis baca buku tata busana perpustakaan kamu melakukan apa?"
B : "tidak apa2 ya, baca saja"
P: "oya, Bagus ingin jadi penjahit tidak?"
B: "sudah selesai"
P: "setelah sekolah nanti kerja menjahit mau tidak?"
B: "saya belum tahu saja mimikiku cerita belum kerja lain tapi juga kerja pelajar"
P: "ok.. makasi ya Bagus sudah mau chating :)"
B : "ok :)"

Field Notes

Hari / Tanggal : Kamis / 5 April 2012

Waktu : 13.00-14.08 WIB

Pertemuan ke : Lima

Tempat : *Facebook Chat*

Materi : Wawancara kedua dengan Aldi

Tema	Peristiwa	Interpretasi
	<p>Peneliti (P): “Halo Aldi.. dimana?” Aldi (A): “halo jga ayu,, gandum” P: “rumah di gandum?” A: “ya” P: “aku mau tanya sesuatu boleh?” A: “boleh..” P: “menurut kamu tata busana sulit tidak?” A: “tidak” P: “apa sebab?” A: “gpp :)” P: “sudah selesai jahit apa saja?” A: “bajunya sekolah,muslim n batik” P: “tata busana sudah pernah buat apa?” A: “prnh bnyk hebat tp qu bingung” P: “kemeja pernah?” A: “prnh” P: “celana?” A: “prnh” P: “berapa kemeja dan berapa celana?” A: “lupa hehe” P: “pantas tidak sulit, kamu hebat sudah bisa buat banyak :) setelah sekolah mau kerja jahit?” A: “makasih :) tidak juga, hehe” P: “pernah diajarin orang tua tatabusana?” A: “pernah” P: “orang tua bekerja apa?” A: “ayah kerja d'PLN y,, ibu blum kerja”</p>	<p>Bagi Aldi, tata busana bukanlah pelajaran yang sulit. Ia sudah berhasil membuat beberapa kemeja dan celana. Meski demikian, jaket menurutnya merupakan jenis pakaian yang sulit untuk dibuat.</p> <p>Sumber informasi yang dimanfaatkan Aldi untuk memenuhi kebutuhan informasinya ialah orang tua, guru tata busana, serta buku tata busana yang ada di perpustakaan.</p> <p>Setelah berhasil mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkannya, Aldi mengumpulkannya di buku pola miliknya dan kemudian membuat kesimpulan.</p> <p>Partisipan tidak memanfaatkan penggunaan kata-kata kunci dalam penelusuran informasinya.</p>

P: “kamu pernah buat kesimpulan pelajaran tata busana?”
A: “belum”
P: “di buku pola, kesimpulan tidak ada?”
A: “oia ad”
P: “kesimpulan dari mana saja? catatan dan buku dari perpustakaan?”
A: “sekolah”
P: “oya, kamu pernah buka google.com?”
A: “prnh”
P: “pernah cari apa saja pakai google?”
A: “facebook n youtube”
P: “kalo tata busana pernah cari pakai google?”
A: “gak ya”
P: “apa sebab?”
A: “tidak bagus. Lebih buku perpustakaan, mengerti”
P: “oya, kalo kamu ada sulit tata busana, kamu cari tahu dimana?”
A: “tidak ad sulit tp bisa”
P: “kalo ada sulit, kamu cari tahu?”
A: “sulit jaket tp belum bisa.”
P: “minta bantuan tidak?”
A: “minta nya sapa?”
P: “maksud ku, kalo bingung buat jaket, kamu tanya siapa?”
A: “guru pak santoso tp kapan jaket aja”
P: “oya, di perpustakaan sekolah ada buku tata busana?”
A: “makasih :). ada”
P: “makasih ya sudah jawab semua :)”
A: “ :) ”
P: “oia, kamu tahu 'kata kunci' ?”
A: “maksud ny ap?”
P: “'kata kunci' itu topik dari bacaan / artikel / wacana. biasanya kalo mau cari pakai google.com kita masukin 'kata kunci' dulu. yasudah tidak apa-apa, aku tidak usah tanya itu :)”
A: “owh gpplah :)”

P: "makasih ya :)" A: "y sama2 :)"	
---------------------------------------	--

Field Notes

Hari / Tanggal : Senin / 9 April 2012

Waktu : 15.00-15.43 WIB

Pertemuan ke : Lima

Tempat : Facebook Chat

Materi : Wawancara kedua dengan Sari

Tema	Peristiwa	Interpretasi
	<p>Peneliti (P): “halo Sari..” Sari (S): “halo kak ayu :)” P: “lagi apa?” S: “lg chatting fb” P: “hari ini ujian apa?” S: “praktek agama islam” P: “oia bb aku dicopet, jadi kita tidak bisa BBM-an lagi :(” S: “ya ampun, hati hati ya kak” P: “iya, makasih :). oia aku boleh tanya-tanya lagi ga?” S: “boleh saja” P: “menurut kamu tata busana sulit?” S: “tidak, biasa saja” P: “apa sebab?” S: “sudah bisa buat rok” P: “ketika buat rok, paling sulit apa?” S: “sambung pinggang dengan rok. Tapi biasa saja” P: “waktu sulit kamu lakukan apa?” S: “tanya pak santoso” P: “tidak baca catatan dulu?” S: “kadang ya. Tapi tanya saja biar cepat” P: “tata busana sudah buat apa saja?” S: “rok dan daster” P: “daster sudah jadi?” S: “belum” P: “kalo R sudah buat apa?” S: “sama” P: “kalo ada kesulitan biasanya cari tahunya gimana?” S: “tanya pak guru santoso atau</p>	<p>Tata busana merupakan pelajaran yang tidak sulit untuk Sari, karena ia merasa telah berhasil membuat 1 jenis pakaian. Ketika mengalami kesulitan, guru tata busana, buku di perpustakaan serta internet menjadi sumber perolehan informasinya. Tidak seperti 3 teman lainnya yang juga memiliki kemampuan untuk menelusur informasi dengan menggunakan mesin penelusur ternama di internet, Sari memanfaatkan kemampuannya ini untuk menelusur informasi seputar tata busana. Informasi-informasi yang berhasil diperolehnya dikumpulkan di buku pola tanpa dibuatkan kesimpulan.</p>

baca buku di perpustakaan”
 P: “di perpustakaan ada buku tata busana?”
 S: “ya ada”
 P: “sering baca?”
 S: “kadang kadang saja”
 P: “orang tua bisa tata busana?”
 S: “tidak”
 P: “orang tua kerja apa?”
 S: “Bapak kerja karyawan, ibu tangga rumah”
 P: “oya, di buku pola ada kesimpulan tidak?”
 S: “tidak pernah buat kesimpulan”
 P: “apa sebab?”
 S: “sdh ada catatan plajaran”
 P: “kalo pelajaran lain pernah buat?”
 S: “ya, tgs bhs indonesia ada”
 P: “oya, kamu tahu ‘kata kunci’?”
 S: “apa itu?”
 P: “kata kunci’ itu topik dari bacaan / artikel / wacana. biasanya kalo mau cari pakai google.com kita masukin ‘kata kunci’ dulu”
 S: “oh gitu. aq tdak tahu”
 P: “yasudah tidak apa-apa, aku tidak usah tanya itu :)”
 S: “ok”
 P: “oya pernah buka ‘google.com’?”
 S: “ya pernah”
 P: “cari apa pakai google.com?”
 S: “gambar juga lagu”
 P: “kalo untuk cari pelajaran pernah?”
 S: “ya, pernah tata busana juga”
 P: “tata busana di perpustakaan pernah cari?”
 S: “ya, ada”
 P: “banyak tidak?”
 S: “tdk banyak tp ad”
 P: “kalo ada sulit tata busana baca buku di perpustakaan?”
 S: “ya”
 P: “oya, bekerja nanti mau jadi penjahit tidak?”
 S: “belum tauu hehe”

P: "hehehe :) oke kalo begitu, makasih ya sudah mau ngobrol :)" S: "Sama sama kak :)"
--